

# PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN SARUNG DAN KAIN PANJANG



OLEH  
**DRA. YULIARMA**  
**DRA. IZWERNI**

**FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN**

**IKIP PADANG**

ALAM PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	1993
TETERMATA TGL	21-10-94
SUMBER/HARGA	hri
KOLEKSI	KKI
NO. INVENTARI	1076/10/194-P.121
KLASIFIKASI	646.3 yul P1

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah seiring dengan hadirnya buku yang berjudul *Pemilihan Dan Penggunaan Sarung Dan Kain Jadi* ini dihadapan para pembaca. Buku ini diketengahkan untuk memperkaya bahan bacaan tentang tata cara berbusana yang sudah ada.

Kita sadari telah banyak buku yang mengupas tentang etika berbusana, namun bagaimana tata cara berbusana sarung dan kain panjang khususnya masih sangat terasa langkah.

Buku ini menjelaskan tentang cara memilih sarung dan kain panjang, serta cara memakai secara praktis. Sehingga pembaca dapat lebih memahami *bagaimana menggunakan sarung dan kain panjang dalam konteks yang lebih luas*.

Buku ini dapat digunakan sebagai bahan pegangan dalam pengetahuan berbusana pada pendidikan dan keterampilan serta bahan pedoman bagi ibu-ibu dan remaja putri dalam menggunakan busana sarung dan kain panjang pada busana nasional ataupun daerah.

Memang disadari bahwa buku kecil ini mempunyai keterbatasan di sana sini. Oleh sebab itu penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang. Terakhir, pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam merampungkan buku ini.

Padang, Agustus 1993

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Pengertian Sarung dan Kain Jadi .....	3
B. Prinsip Menggunakan Dan Manfaatnya ...	5
C. Perkembangan Bahan Dan Cara Memakai ..	6
BAB II.  PEMELIHARAAN SARUNG DAN  KAIN PANJANG ...	10
A. Pemilihan Sarung .....	10
B. Pemilihan Kain Panjang .....	49
BAB III. TEKNIK MEMAKAI .....	68
A. Memakai Sarung .....	68
B. Mamakai Kain Panjang .....	71
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	95

-oOo-

## BAB I

### PENDAHULUAN

Tingginya nilai budaya bangsa antara lain dapat ditinjau dari cara-cara berbusana bagi bangsa yang bersangkutan. Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai peradaban tinggi membuktikan pula lewat busana daerah ataupun busana nasionalnya. Pasangan baju dari pakaian tersebut adalah sarung dan kain panjang.

Sejarah awal mulanya muncul kain panjang dan sarung di Indonesia adalah akibat pengaruh yang dibawa oleh kebudayaan Hindu dan India. Disamping itu tampak juga pengaruh kebudayaan luar lainnya, seperti Tiongkok turut mewarnai ragam hias kain dan sarung di Indonesia. Pengaruh dari India tampak pada pola patola dan Cinde yang sampai hari ini masih dipakai di kraton-kraton Jawa untuk busana upacara kaum ningrat.

Pengaruh Cina dapat ditemukan pada kain batik didaerah Pekalongan dengan ragam hias bunga-bunga dari berbagai macam warna (Ratna Busana, 1983 : 8).

Dengan meingkatnya kebudayaan, pada masa berikutnya, nenek moyang kita mulai mengenal alat tenun dan sejak itu mereka mulai memakai kain sarung hasil tenunan mereka. Motif sarung yang pertama mereka kenal adalah motif kotak-kotak dan lurik. Akhirnya sarung berkembang menjadi kain songket

dan kain tenunan lainnya sampai sekarang.

Mengenai cara pemakaian pada mulanya dililitkan ke badan, kemudian dibentuk dalam bentuk kain sarung yang pemakaiannya serta pemeliharannya lebih praktis. Akhirnya kain dan sarung dijadikan sebagai dasar pasangan busana tradisi.

Sarung dan kain panjang pada masa sekarang merupakan pasangan busana atas atau baju yang pada umumnya dikenakan oleh wanita-wanita di Indonesia. Baik untuk busana adat, sehari-hari maupun untuk busana nasional. Pada umumnya penggunaan sarung dan kain panjang untuk melengkapi pemakaian kebaya, baju kurung, baju panjang dan variasi kebaya dan baju panjang.

Kesan yang indah dalam berbusana kain maupun sarung dapat diperoleh bila digunakan prinsip berbusana serasi. Wasia Rusbani (1985 : 131) mengatakan bahwa : "Keserasian dalam berbusana kain dan kebaya tergantung dari pemilihan dan penggunaannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk mencapai keserasian berbusana kain dan sarung hendaklah diperhatikan : tata cara pemilihan kain dan sarung dan bagaimana tata cara penggunaannya.

Dalam tata cara pemilihan sarung dan kain panjang tentu azas disain dan unsur disain perlu dipertimbangkan, seperti: bahan, warna, motif, tekstur perlu disesuaikan dengan per-

lengkapan memakai, sipemakai dan lingkungan tempat memakai.

Demikian juga dengan tata cara penggunaan, hendaklah dipertanyakan : siapa memakai, kapan dipakai dan bagaimana cara memakainya.

Bertolak dari sini, maka buku ini berjudul Pemilihan dan Penggunaan Sarung dan Kain Panjang. Untuk mencapai hasil yang dimaksud maka pada bab I ini juga dijelaskan : pengertian sarung dan kain panjang, perkembangan bahan dan cara memakai sarung dan kain panjang serta prinsip menggunakan dan manfaatnya.

#### A. Pengertian

Dari judul dapat diartikan bahwa; "Pemilihan" adalah penentuan apa yang disukai atau disenangi. Sedangkan "Penggunaan" maksudnya cara menggunakan sesuatu, meliputi proses pemakaian. Dengan demikian Pemilihan dan Penggunaan Sarung dan Kain Panjang mempunyai pengertian; bagaimana menentukan pilihan dan cara menggunakan sarung dan kain panjang.

Di beberapa daerah sarung mempunyai nama yang berbeda-beda, seperti : (1) Di Sumatera, Jawa dan Madura disebut sarung ; (2) Di Kalimantan selatan disebut Tapih berkurung; (3) Di Toraja disebut Bonde dan Pandan ; (4) Di Bangka belitung disebut Cual ; (5) Di Sumba disebut Lau-Hemba dan Lau-padshu; (6) Di Flores disebut Rawo dan Lawo.

Kain mempunyai nama : (1) Di Jawa Tengah, Jawa Timur

dan Madura disebut Jarit ; (2) Di Kalimantan Selatan disebut Tapih; (3) di Palembang disebut Sewet; (4) Di Tapanuli disebut Ulos ; (5) di Jawa Barat dan Bali disebut Kampuh.

Sarung dan kain panjang adalah busana bungkus yang berfungsi untuk menutupi : (1). Badan bawah mulai dari pinggang sampai ke mata kaki ; (2) badan atas mulai dari bawah ketiak sampai ke mata kaki ; (3) badan bawah mulai dari pinggang sampai ke panggul atau lutut.

Wasia Roesbani dkk. (1984 : 79) menyatakan, bahwa "sarung adalah kain yang berbentuk segi empat panjang yang ujung-ujungnya dijahit". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sarung berasal dari selembar kain persegi panjang yang kemudian dijahitkan atau dipertemukan kedua ujungnya, dan berfungsi sebagai penutup badan bawah mulai dari pinggang sampai mata kaki.

Kain mempunyai nama dan kegunaan yang berbeda di beberapa daerah, karena itu bahan kain dan teknik hiasannya pun berbeda-beda, seperti ditegaskan oleh Judi Achjadi (1981:3) bahwa :

....."Kain adalah sehelai bahan yang berukuran kurang lebih  $2 \frac{1}{4} \times 1$  meter, terbuat dari batik, yaitu mori yang dilukisi atau lurik ( di Jawa), tenunan katun yang diselangi dengan sutera atau benang-benang perak (di Bali), dan sutera tebal yang tenunannya diselangi dengan benang-benang emas (di Sumatera) dan dipakai sebagai penutup badan dari batas pinggul sampai ke tumit" .....

Karena itu dapat disimpulkan bahwa kain adalah bentuk busana yang berupa sehelai bahan, berbentuk persegi panjang

dan ditenun sesuai dengan ciri khas serta kebudayaan daerah.

## B. Prinsip Menggunakan Dan Manfaatnya

Pada prinsipnya cara pemasangan kain panjang yaitu; dengan dililitkan beberapa kali melingkar badan dan ditarik sedemikian rupa sehingga bagian bawah dari kain tersebut menjadi agak ketat dan ujung kain yang diwiron terletak pada posisi yang dikehendaki/ditengah muka. (Yudi Achjadi, 1981 : 12 dan W. Roosbani, 1984 : 108)

Dalam prakteknya cara pemasangan seperti di atas tidak semudah kita membaca, sering muncul kesulitan dalam membentuk dan menciptakan kain yang dikenakan secara sempurna, mengecil ke bawah tanpa mempersulit langkah kita.

Demikian juga dengan pemasangan sarung, prinsip menggunakan adalah : setelah sarung dimasukkan ke badan, bentuk lipatan tengah muka pada salah satu sisi depan; tumpal terletak di belakang atau di depan; bentuk kain dari panggul sampai ke mata kaki seakan-akan mengecil ke bawah; sejauh tidak menyulitkan waktu melangkah; tanpa terlihat sisa lipatan kain di bagian dalam.

Untuk memperlihatkan pemakaian sarung yang indah dan rapi dalam waktu yang singkat akan ditemui beberapa kesulitan, yaitu : (1) cara menyembunyikan kelebihan sarung dibagian perut dan sisi sehingga lipatan kain bagian depan menjadi rapi ; (2) cara menempatkan motif tumpal dengan



baik; (3) cara membentuk sarung seperti kerucut ke bawah dan sebagainya.

Kain yang tidak dikenakan dengan baik akan menimbulkan:

1. Langkah tidak teratur
2. Kain kedodoran
3. Tidak memunculkan nilai estetika dalam memakai
4. Pada waktu melangkah bagian dalam tersingkap dan betis kelihatan.

Mengingat seringnya ditemui kesulitan seperti di atas, apalagi wanita Indonesia di zaman modern ini dituntut berbusana, secara serasi, praktis, indah, dan terampil mengenakannya dalam waktu singkat, maka pada bab selanjutnya akan dibahas bagaimana memilih bahan sarung dan kain panjang yang serasi, serta tata cara penggunaan sarung dan kain panjang baik secara tradisional maupun secara moderen.

### C. Perkembangan Bahan Dan Cara Memakai

Melalui pengetahuan sejarah busana dapat diketahui bahwa busana yang kita kenal sekarang ini telah melalui berbagai perubahan baik bentuk, bahan serta cara pemakaian.

Sarung dan kain panjang yang kita kenal sebagai pelengkap busana nasional dan tradisional juga mengalami perubahan. Walaupun tidak banyak, namun cukup berarti terhadap perkembangan bentuk busana, bahan dan cara menggunakannya.

## 1. Perkembangan Bahan

Jika ditinjau perkembangan dasar bahan, tentu sudah semakin banyak perkembangannya. Mulai kita kenal dari bahan sederhana seperti: kulit kayu, daun tumbuh-tumbuhan dan binatang sampai sekarang ditemui bermacam bahan tenunan dengan aneka corak hiasan baik secara modern, maupun tradisional. Contoh tenunan tersebut diantaranya: parada, lurik, batik, ikat dan songket.

Akhir-akhir ini di Indonesia orang giat menciptakan corak hiasan yang disesuaikan dengan busana daerah. Namun dalam pembuatan bahan sarung dan kain prinsipnya disesuaikan dengan aktifitas manusia, baik kekuatan bahan maupun warna dan corak.

Dalam menciptakan corak hiasan, cara yang telah dikenal adalah dengan dilukiskan, dicapkan, ditenun dan disulamkan benang pada bahan. Teknik hias yang dilukiskan dan dicap dapat dicontohkan pada kain dan sarung batik. Teknik yang ditenun pada sarung songket, sarung Silungkang, ikat, lurik dan sarung pelakat. Sedangkan teknik yang disulam dapat dilihat pada sarung tapis.

## 2. Perkembangan Cara Memakai

Dari patung zaman perunggu serta patung relief pada Candi Hindu dan Budha kita dapat memperoleh gambaran, bahwa

nenek moyang kita pada zaman itu memakai pakaian bungkus. Pria maupun wanita menggunakan sehelai kain atau lebih, yang dililitkan pada badannya dengan berbagai ragam. Pada masa itu menunjukkan bahwa pakaian yang dijahit jarang terlihat.

Sampai sekarang bentuk pakaian bungkus sebagai landasan dasar busana tersebut masih digunakan di seluruh Nusantara. Hal itu, dikenal dengan sarung dan kain panjang, dimana pemakaiannya sudah dilengkapi dengan baju. Contoh pemakaian dapat dilihat pada busana tradisional dimana sarung dan kain panjang digunakan untuk pasangan baju kurung, kebaya dan baju panjang.

Teknik pemakaian sarung dan kain panjang secara tradisional dililitkan ke badan. Perubahan cara menggunakan kain dan sarung dapat dilihat pada : (1) variasi cara melilitkan di panggul ; (2) perkembangan lipit- lipit wiron; (3) penggunaan hiasan drapir dari kain tersebut ; (4) dan perkembangan cara memakai kain dan sarung yang dikenal dengan kain jadi dan sarung jadi.

Sarung jadi merupakan kain sarung yang dibentuk sedemikian rupa dengan cara menjahit pada bagian-bagian tertentu, atau dengan menggunting sehingga berubah bentuk menjadi semacam rok panjang. Penampilan sarung jadi persis seperti ciri khas pemakaian sarung tradisional, misalnya tata cara letak tumpal, dan bentuk lipatan kain bagian depan.

Dengan kata lain sarung jadi dapat dipakai lebih segera, efisien serta praktis, dan membuat penampilan seseorang menjadi lebih rapi dan indah.

Kain jadi merupakan kain panjang biasa yang dibentuk dengan hasilnya seolah-olah persis sama dengan kain panjang yang dililitkan ke badan. Dengan demikian kain tersebut sudah membentuk badan dari pinggang ke bawah, dan siap disarungkan tanpa dililitkan terlebih dahulu.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan atau perubahan bahan dan cara-cara berbusana tersebut disebabkan karena : kemajuan zaman, peranan wanita Indonesia meningkat dan kemajuan teknologi. Pada ambang pintu abad ke 21, emansipasi wanita telah jadi kenyataan. Sebagai akibatnya, wanita jauh lebih aktif dan harus dapat bergerak cepat. Sehingga menuntut wanita untuk berbusana secara praktis dan efisien tanpa menghilangkan ciri khas tradisionalnya.

Mengetahui seluk beluk perkembangan bahan dengan rinci, tentu akan memudahkan kita dalam memilih, menetapkan sarung dan kain panjang yang serasi. Bagaimana cara memilih sarung dan kain panjang sesuai dengan kemajuan zaman dan bagaimana cara pemaksian yang praktis, perhatikanlah bab-bab berikut ini.

-oOo-

## BAB II PEMILIHAN SARUNG DAN KAIN PANJANG

### A. Pemilihan Sarung

Sarung terbuat dari bermacam bahan dan teknik hiasan. Untuk mendapatkan motif, biasanya sarung dihias dengan bermacam-macam ragam hias.

Dalam pemilihan sarung, tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti : kualitas sarung dan keserasian memakai. Baik kualitas bahan, corak maupun teknik hias dan komposisi ragam hias yang ditampilkan. Sedangkan keserasian yang dimaksud adalah keserasian sarung dengan perlengkapan memakai, sipemakai dan lingkungan tempat memakai.

Karena itu dalam teknik pemilihan, unsur dan azas disain perlu dipelajari dan dipahami. Gunanya untuk memudahkan dalam menverasikan sarung dengan sipemakai dan lingkungannya serta perlengkapan lainnya.

#### 1. Pemilihan sarung batik.

Cara pemilihan sarung batik hampir sama dengan pemilihan kain panjang. Hal ini disebabkan karena kain panjang umumnya juga terbuat dari teknik batik.

Sarung batik merupakan hasil kebudayaan Jawa dan Madura, karena itu pada umumnya diproduksi di daerah kepulauan Jawa dan Madura.

a. Kualitas sarung batik.

Cara menentukan kualitas atau mutu sarung batik dapat ditandai dengan halus atau kasarnya sarung. Baik kehalusan bahan dasar yang dipakai, teknik hias, ragam hias maupun keindahan komposisi unsur-unsur disain pada sarung tersebut.

1) Bahan dasar sarung.

Sarung batik pada umumnya terbuat dari kain putih bahan katun, foal dan berkolin. Diantara bahan ini, katun merupakan bahan yang terbaik untuk dibatik. Disamping mudah mengerjakan, mutu batik menjadi halus, warna menjadi cerah dan bagus.

Ada beberapa tingkatan bahan atau mori yang dipakai untuk sarung batik. Bahan yang paling halus dikenal dengan nama primissima, yang menengah disebut prima dan cap sen, dan yang kasar disebut bahan biru, (Soekanto, 1984:21).

Semakin halus bahan mori yang digunakan semakin mudah pekerjaan membatik. Akibatnya mutu motif dan warna yang tercipta semakin indah serta halus.

Karena itu bahan dasar yang dipakai sangat menentukan terhadap keberhasilan akhir dari

mutu atau kualitas batik.

2) Teknik hiasan.

Membatik merupakan suatu cara untuk menghiasi sehelai bahan tenunan dengan memberikan corak dan pola-pola yang dilukiskan di atas kain putih dengan mempergunakan canting dan lilin (Judi Achjadi, 1981 : 102)

Ada beberapa cara yang dilakukan dalam pembuatan hiasan atau motif sarung batik. Diantaranya dikenal dengan batik tulis, batik sablon, batik cap dan batik tekstil.

Dari keempat teknik tersebut, batik tulis menunjukkan hasil yang terbaik. Hal ini tergambar dari hasil batik yang tercipta, baik bentuk motif, kehalusan motif, keteraturan motif, kerapian maupun ketahanan warna. Tetapi masing-masingnya juga ada kebaikan dan kelemahan tersendiri.

Biasanya teknik hias yang digunakan sudah dapat diterka dari bahan dasar apa yang dipakai. Batik tulis umumnya menggunakan bahan mori primisima. Sedangkan batik campuran antara batik tulis dan batik cap biasanya menggunakan mori prima. Untuk batik cap digunakan mori biru. 3) Ragam hias.

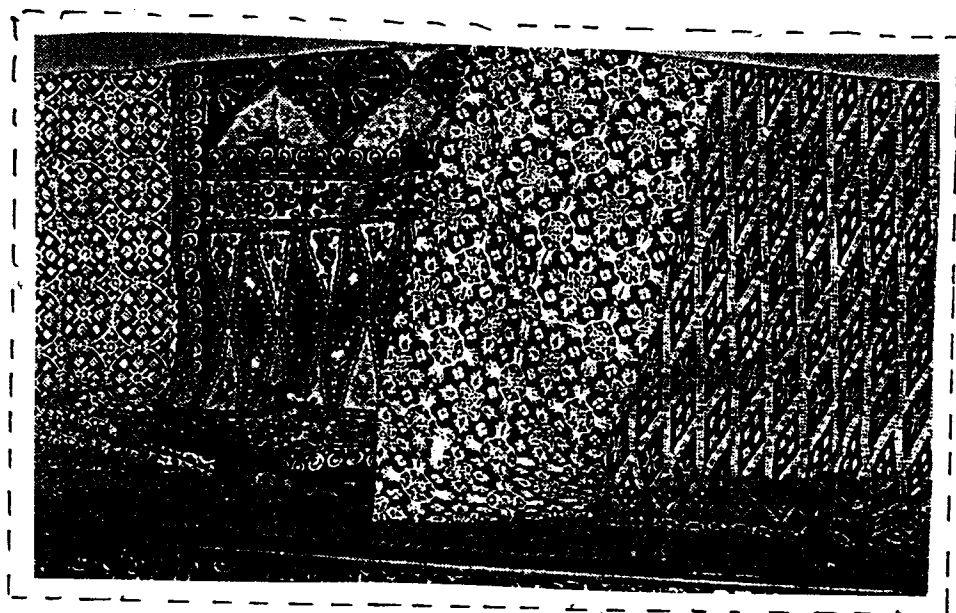
Ragam hias yang dimaksud pada pemilihan sarung ini adalah jenis corak atau motif dan warna yang indah digunakan. Pada umumnya motif atau pola batik pada sarung hampir sama dengan kain panjang. Dalam segi bentuk ada corak flora, fauna, geometris, pemandangan, benda-benda buatan serta bentuk-bentuk abstrak.

Tiap bentuk mempunyai kesan tersendiri. Bentuk-bentuk bunga (flora) adalah bentuk hiasan yang paling banyak digunakan karena melambangkan keindahan.

Motif lar-laran, parang, truntum dan Peru merupakan batik asli dari daerah Soloo dan Yogya. Contoh batik ini dapat dilihat pada penjelasan kain panjang batik di halaman berikut. Batik pekalongan merupakan batik yang asal mulanya dari Tiongkok. Motif pekalongan ditandai dengan warna biru, hijau dan merah dengan ragam hias umumnya tumbuh-tumbuhan

Adapun nama batik tradisional yang terkenal dari daerah pekalongan adalah jlamprang, yang terdiri ragam Jlamprang rengganis, Jlamprang cinde Wilis, jamprang cinde dan Limaran. Contoh motif batik pekalongan perhatikan gambar berikut.





Gambar 2.1. Motif batik jlamprang yang khas terdiri dari ragam rengganis, cinde wilis, cinde dan Limaran. (Kompas, 28-11-1993 : 15)

Setiap bentuk pola hiasan atau motif yang ditampilkan disamping mempunyai nilai estetika, juga mempunyai arti lambang tersendiri bagi masyarakat Jawa. Karena itu dalam pemilihan hendaklah disesuaikan dengan kegunaan, tujuan memakai dan waktu memakai.

Dari segi ukuran ada motif besar, motif sedang dan ada pula motif kecil. Dalam pemilihannya hendaknya disesuaikan dengan ukuran tubuh.

Demikian juga halnya dengan warna. Warna yang ditampilkan pada batik, biasanya ditandai dengan daerah yang memproduksinya, seperti batik dari daerah Jogjakarta ditandai dengan warna biru indigo, batik dari daerah Solo ditandai dengan warna putih, batik dari daerah pekalongan ditandai dengan warna dasar hitam, batik dari daerah Cirebon dan Madura ditandai dengan warna-warna menyala.

Dalam pemilihan warna hendaklah disesuaikan dengan bentuk tubuh, warna kulit, warna perlengkapan lainnya dan suasana lingkungan tempat memakai. Baik tempat, waktu maupun kesempatan.

Halus atau kasarnya ragam hias yang tercipta juga dipengaruhi oleh teknik batik yang dilakukan, kualitas bahan yang digunakan, pengetahuan dan seni dari yang melukis.

#### 4) Komposisi unsur-unsur disain.

Yang dimaksud dengan komposisi unsur-unsur disain disini adalah perpaduan yang seimbang dan serasi antara setiap unsur-unsur disain pada sarung batik, terutama pada motif dan warna, sehingga mewujudkan kesatuan yang lebih menarik dan indah.

Unsur-unsur disain tersebut adalah garis, bentuk, ukuran, warna, tekstur dan value. (Ati-sah, 1991 : 24). Suatu karya seni yang tinggi nilainya dapat dilihat dari hasil benda yang tercipta. Umpamanya pada kain sarung dapat dipelajari dengan pertanyaan-pertanyaan berikut :

- a) Bagaimana keinadahan bentuk motif yang tercipta.
- b) Bagaimana keseimbangan garis pada motif.
- c) Bagaimana keseimbangan ukuran motif dengan pola yang lain.
- d) Bagaimana keseimbangan dan keteraturan letak pola diantara motif yang lain.
- e) Bagaimana keserasian warna dan sifat gelap terangnya.
- f) Bagaimana sifat permukaan bahan dan motif yang tercipta.
- g) dan sebagainya.

Seorang yang teliti biasanya akan mempersoalkan dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan di atas sebelum memutuskan pilihan.

Namun tidak semua orang dapat berfikir demikian, hal ini tentu sesuai dengan rasa seni dan pengalaman serta cara hidup seseorang.

Karena itu sebelum menentukan pilihan ter-

hadap suatu disain, terutama motif dan warna pada sarung batik, alangkah baiknya pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan. Tujuannya untuk membantu dalam mendapatkan pola atau ragam hias yang indah dan memiliki kualitas yang tinggi. Disamping itu unsur-unsur disain tersebut juga dapat dipergunakan untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada seseorang serta dapat menonjolkan daya tarik tersendiri.

b. Keserasian memakai

Dalam pemilihan sarung keserasian dalam memakai sangat perlu dipertimbangkan. Alangkah baiknya disesuaikan dengan prinsip berbusana serasi.

Arti serasi menurut Harpini Kadarsan, (1979 : 20) adalah "menunjukkan bahwa tiap bagian dengan keseluruhannya mempunyai hubungan yang seimbang". Maksudnya, antara sarung dengan pasangan dan perlengkapan memakai hendaklah membentuk satu kesatuan yang serasi. Baik bentuk, motif, tekstur maupun warna. Demikian juga dengan keserasian sarung dengan figur sipemakai serta keserasian dengan lingkungan tempat memakai.

Dengan demikian tujuan keserasian memakai ini adalah untuk mewujudkan satu kesatuan yang lebih

menarik dan indah dipakai.

M. Jalins, dkk. (1978 : 79) menyarankan tiga faktor yang harus diserasikan dalam pemilihan batik adalah ; (1) figur sipemakai; (2) pola atau ragam hias dari batik ; (3) suasana dan kesempatan memakai.

Sesuai dengan pendapat tersebut berarti dalam memilih sarung, hendaklah diserasikan antara : (1) figur sipemakai; (2) suasana dan waktu serta kesempatan memakai dengan pola atau ragam hias yang terdapat pada sarung batik dan perlengkapan memakai.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan :

1) Figur sipemakai.

Yang dimaksud dengan figur ialah "gambaran tentang bentuk lahir seseorang " (M. Jalins, dkk, 1978 : 63). Artinya gambaran tentang bentuk badan, perawakan warna kulit, umur dan kepribadian.

Dengan demikian dalam pemilihan gambaran bentuk tubuh seseorang, perawakan, warna kulit, umur dan kepribadian, hendaklah disesuaikan dengan ragam hias pada sarung. Baik motif, warna, bahan maupun unsur disain lainnya. Seperti juga

ditegaskan oleh Chodiyah, (1982 : 50) bahwa : Keserasian beraspek keserasian garis dan bentuk, keserasian warna dan keserasian tekstur. Untuk mencapai keserasian dan keharmonisan dari prinsip yang disebut di atas, berikut ini dijelaskan :

a) Keserasian garis dan bentuk.

Garis-garis yang terdapat pada pakaian dapat menampilkan keindahan tubuh dan dapat menutupi proporsi tubuh yang kurang serasi.

Dengan demikian sarung juga dapat mempengaruhi penampilan dan bentuk tubuh si-pemakai karena itu pilihlah bahan sarung yang tepat. Kemudian sesuaikan dengan bentuk tubuh dan bahan perlengkapan pakaian lainnya yang dimiliki seperti : bahan baju, selendang dan asesoris.

Dalam menyaserasikan motif sarung dengan bentuk tubuh seseorang, sebaiknya sebanding dan seimbang. Sarung yang bermotif kecil-kecil digunakan oleh yang bertubuh kecil. Sebaliknya sarung yang bercorak besar akan lebih pantas digunakan bagi seseorang yang bertubuh besar pula. Misalnya : sarung batik yang bermotif parang rusak barong akan

pantas dipakai oleh yang bertubuh besar. Sedangkan untuk seseorang yang bertubuh kecil pantas memilih sarung dengan motif parang rusak klitik.

Untuk yang bertubuh gemuk, sebaiknya memilih corak-corak sarung yang sederhana dan tidak mencolok. Sedangkan yang bertubuh kurus justru memilih warna yang cerah atau segar.

Kesesuaian antara garis dan bentuk disain pakaian dengan teknik hiasan sarung perlu dipertimbangkan. Sebagai contoh sarung yang dibuat dengan teknik batik ; dapat dipakai untuk melengkapi semua bentuk baju, seperti kebaya pendek, baju kurung, kebaya panjang dan baju panjang.

b) Keserasian warna, corak dan tekstur.

Dalam hal warna perlu dipertimbangkan keserasian warna pakaian dengan warna kulit dan rambut seseorang. Warna dapat membuat seseorang tampak besar atau kecil, gembira atau muram, aktif atau pasif. Pengaruh tersebut didapat pada warna panas dan warna dingin.

Seseorang yang berkulit kuning lang-

sat, tidak begitu sulit dalam memilih sarung. Sebaliknya, untuk seseorang berkulit coklat atau sawo matang, diajurkan memilih warna sarung dan baju yang segar atau cerah.

Tekstur menentukan bentuk pemakai tampak besar, lembut, kesan halus dan feminim. Bahan mengkilat memberikan kesan mewah. Bahan lembut memberikan kesan halus dan feminim.

Pada prinsipnya corak bahan untuk pakaian, baik sarung maupun baju mempengaruhi pada penampilan. Karena itu dalam pemilihan corak sarung perlu adanya keserasian antara ukuran tubuh dengan ukuran corak sarung dan baju, demikian juga dengan bentuk corak atau motif juga memberikan kesan tersendiri bagi sipemakai.

Chodijah (1982 : 27) menyarankan beberapa prinsip yang berhubungan dengan cara pemilihan tekstur corak dan warna yang serasi, antara lain :

- (1) Tekstur yang kasar tidak dapat dikombinasikan dengan tekstur yang halus.
- (2) Jangan terlalu banyak warna yang dipakai diwaktu yang sama, sebaiknya dibatasi



tidak lebih dari tiga warna yang digunakan. Tujuannya untuk menghindari kesan ramai dan membosankan.

(3) Sebaiknya gunakan standar kombinasi warna dalam pemilihan.

(4) Hindari kombinasi corak dengan ukuran yang sangat kontras.

Lebih lanjut, W. Rusbani (1985 : 31) mengemukakan bahwa : kesan yang indah diperoleh bila digunakan prinsip pengulangan yakni warna yang ada pada sarung berulang pada warna baju dalam volume yang tidak perlu sama.

Liddell (1981: 20) menyampaikan bahwa: dalam pemilihan warna hendaknya disesuaikan dengan perasaan hati, suasana hati dan kesukaan. Lebih lanjut juga dikatakannya, warna juga memberikan komunikasi khusus pada orang lain. Warna pudar dapat membuat penampilan lebih tua dari yang semestinya.

Dari prinsip pemilihan tekstur corak dan warna di atas dapat diambil beberapa contoh kombinasi atau perpaduan sarung dengan pasangan dan perlengkapan lainnya. Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini :

- (1) Sarung batik dengan latar biru dengan corak ramai dari motif hitam serta kuning digabung dengan perpaduan baju yang berwarna biru polos atau warna kuning yang lebih muda. Perhatikan gambar 2.2.



Gambar 2.2: Kombinasi sarung corak ramai

- (2) Sarung batik yang bercorak sederhana, berwarna gelap atau netral, sebaiknya dikombinasikan dengan bahan baju atau selendang yang bercorak kembang dan sedikit memberikan kesan ramai, perhatikan gambar 2.3. Sebaliknya jika sarung yang bercorak ramai maka jatuhkan pilihan

baju pada corak yang sederhana model sederhana atau bahan polos.



Gambar 2.3: Kombinasi kain dan baju yang bermotif sederhana.

Demikian pula jika suatu disain baju telah meriah, pilihlah bahan baju atau bahan sarung dan pelengkap lainnya dengan kilau yang melembutkan. Kemudian hindarilah warna panas.

Sebaliknya jika bahan baju, sarung dan perlengkapan lainnya bertekstur kusam, warna dingin, akan terlihat lebih serasi dengan

model baju yang meriah atau perlengkapan lainnya lebih ditonjolkan.

Pada bahan yang bermotif, corak-coraknya harus dibiarkan tetap berangkaian, sedapat mungkin mewujudkan corak yang utuh atau membentuk disain yang baru yang lebih menarik. Contohnya: Motif yang terdapat pada kain, sedapat mungkin terulang pada motif baju atau selendang, demikian juga warna, lihat gambar 2.4.



Gambar 2.4: Kombinasi perulangan motif kain pada baju.

Contoh-contoh berikut ini juga dipertimbangkan.

- (1) Untuk sarung batik berwarna sogga atau yang berwarna klasik, dapat dipadukan dengan baju kembang-kembang ataupun polos.
- (2) Untuk sarung yang berwarna cerah, sebaiknya hanya dipadukan dengan baju polos saja. Sedangkan warna-warna yang gemerlapan hanya dapat dikenakan pada acara-acara resmi.
- (3) Corak batik parang atau lereng dapat diarahkan ke bawah atau ke atas.
- (4) Corak sarung bunga kantil atau bunga kenanga sebaiknya arah bunga ke bawah.
- (5) Corak sarung sayap atau lar-laran sebaiknya mengarah ke atas.
- (6) Corak kain pisang bali sebaiknya sari bunga ke atas.
- (7) Sarung yang mempunyai motif kepala sarung atau tumpal, sebaiknya hanya digunakan untuk melengkapi baju kurung, baju panjang, variasi kebaya dan baju panjang.

2) Suasana, waktu dan kesempatan.

Pemilihan sarung disesuaikan dengan waktu, kesempatan dan tujuan pemakaian. Pada malam

hari, pilihlah warna-warna gelap dan semarak, seperti : dongker, hitam, ungu tua, hijau tua dan sebagainya. Kemudian fariasikan dengan tekstur bahan baju dengan motif yang mengkilat, seperti : satin, sutera, batik parada dan sebagainya.

Pada siang hari, pemilihan sarung disesuaikan dengan kesempatan yang akan dikunjungi. Misalnya : ke pesta, pertemuan resmi, pergi takziah dan sebagainya. Jika suasana gembira pilihlah yang cerah dan jika suasana duka pilih warna netral atau lembut. Begitu juga dengan pemilihan tekstur.

Penjelasan tentang pemilihan batik lebih luas dibahas pada cara pemilihan kain panjang.

## 2. Pemilihan Sarung Tenunan

Dari ilmu tekstil kita ketahui bahwa, tenunan terbentuk dengan cara menyilangkan benang lungsi pada benang pakan dengan membentuk sudut  $90^{\circ}$  pada setiap titik silang berhimpit sehingga menciptakan jaringan yang kuat. Hasil tenunan inilah yang dinamakan kain.

Dalam pekerjaan menenun dikenal dengan tiga silang pokok, yaitu silang polos, silang kepar, dan silang satin. Dari ketiga bentuk silang ini nantinya dapat diciptakan bermacam variasi tenunan yang akan

menentukan corak dari kain tersebut.

Dalam pemilihan, silang tenunan adalah untuk menentukan kekuatan kain atau kekuatan tenunan. Silang polos merupakan silang yang terkuat. Sedangkan warna dan corak tenunan menentukan keindahan tenunan atau kain.

Pada prinsipnya tata cara pemilihan sarung tenunan hampir sama dengan sarung batik. Namun tentu ada perbedaan pada bahan dasar; teknik hias dan ragam hias yang digunakan.

Karena itu untuk memilih sarung tenunan juga diperhatikan kualitas sarung dan keserasian memakai. Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut :

a. Kualitas sarung tenunan.

Untuk menentukan halus atau kasarnya sarung disamping silang pada tenunan juga ditandai dengan: daerah yang menghasilkan tenunan tersebut, bahan dasar yang digunakan, teknik hias yang ditampilkan, serta ragam hias yang dipakai. Tergantung dari daerah yang menghasilkannya, sarung ditenun aneka macam corak dan teknik hiasan yang sesuai dengan arti lambang budaya daerah yang menghasilkannya.

Di Indonesia kita mengenal banyak jenis

tenunan sarung, dimana pada umumnya dihasilkan dengan alat tenunan sederhana. Seperti di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan Nusa Tenggara. Tenunan tersebut dikenal dengan tenunan tradisional misalnya: tenunan Pandai Sikek dan Silungkang di Sumatera; tenunan ikat di Nusa Tenggara; tenunan Lurik di Jawa Tengah; tenunan pelekat di berbagai daerah, tenunan tapis di Lampung.

Pemilihan aneka jenis sarung tenunan tersebut dapat ditandai menurut daerah yang menghasilkannya.

#### 1) Sarung tenunan Sumatera Barat.

Ada beberapa tenunan yang diproduksi di daerah ini seperti : tenunan Pandai Sikek, tenunan silungkang dan tenunan kubang. Ketiganya mempunyai ciri khas tersendiri dan kegunaan yang berbeda.

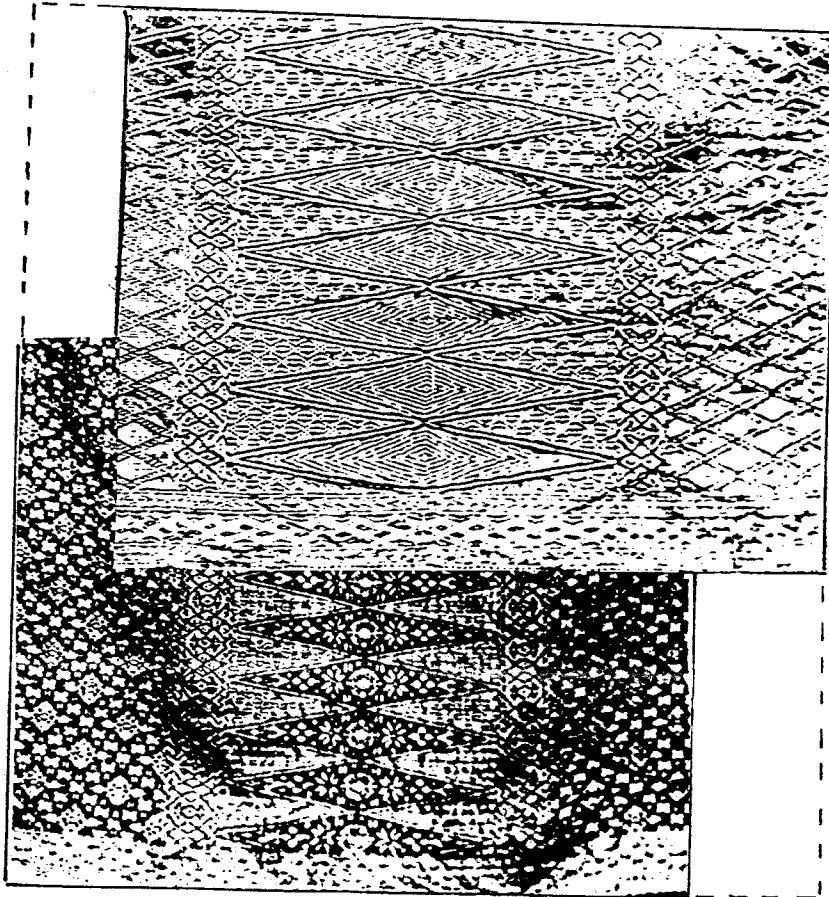
Tenunan songket pandai sikek dan tenunan silungkang merupakan tenunan yang coraknya terbentuk dari benang emas dan perak. Sedangkan tenunan kubang terbuat dari songket dengan benang hias katun. Seperti dijelaskan berikut ini :

##### a) Sarung songket pandai sikek

Kain produksi daerah ini sangat



terkenal di Indonesia, yaitu kain tenunan songket pandai sikek. Disamping kualitas bahan dan ragam hias yang bagus, songket pandai sikek mempunyai ciri khas tersendiri. Contoh Sarung pandai sikek lihat gambar 2.5, berikut



Gambar 2.5: Contoh Sarung songket Pandai Sikek.

Umumnya bahan yang digunakan untuk tenunan ini adalah katun dan sutera. Bahan dari katun

kadang-kadang ada yang luntur. Karena itu pilihlah benang yang kualitas baik. Sedangkan bahan untuk motif atau ragam hias dipakai benang emas, benang perak dan kadang-kadang intan permata. Alangkah baiknya dipilih kualitas yang tidak mudah hitam.

Wasia. R, (1984:15) mengemukakan tentang pengertian songket sebagai berikut "songket berasal dari kata sungkit yang berarti 'mengangkat' beberapa helai benang lungsi angkat dengan lidi sehingga terjadi lubang-lubang".

Maksudnya dengan terjadinya lubang itu, kedalamannya disilangkan benang emas atau perak dengan torak khusus mengikuti arah benang pakan sehingga terbentuk corak-corak yang khas.

Teknik songket adalah suatu cara yang dilakukan untuk menghias tenunan polos dengan menambahkan benang pakan atau lungsi dengan benang emas atau perak, sehingga membentuk warna baru atau motif baru di atas tenunan polos. (Judi Achjadi, 1981 : 8).

Maksudnya, teknik hiasan dapat dilakukan dengan cara :

- (1) Penambahan benang lungsi atau benang pakan. Caranya dengan menambahkan benang-benang yang mempunyai kualitas atau warna lain kepada benang lungsi atau benang pakan yang kemudian menghasilkan bagian yang lebih tebal atau warna yang lain.

Benang-benang tambahan tersebut membujur atau melintang sepanjang lungsi atau pakan. Dengan demikian warna-warna atau motif yang diperoleh pada bagian muka (bagian baik) kain tersebut merupakan warna atau motif yang sebaliknya terdapat pada bagian belakang (bagian buruk) dari kain tersebut.

- (2) Anak torak lepas.

Caranya untuk mendapatkan corak digunakan beberapa buah anak torak dengan warna benang yang berlainan. Akibatnya warna corak pada kain tersebut akan sama luar dan dalam.

Karena benang-benang tidak membujur sepanjang kain dan tidak melintang selebar kain, maka untuk corak yang sedikit saja membutuhkan benang biasanya digu-

nakan semacam jarum untuk pengganti anak torak.

Dengan demikian setelah kain selesai ditenun, sering kali sukar untuk membedakan apakah corak kain tersebut disulam atau ditenun.

(3) Teknik pilih.

Benang longsi terdiri dua warna yang tersusun berselang-seling. Benang pakan ditenun melalui benang longsi tersebut dengan jarak tertentu. Hasil yang didapat hampir sama dengan penambahan benang longsi, tetapi pada permukaan motif tidak menembal melainkan rata. Tenunannya tidak begitu erat dan kuat.

Tiap teknik mempunyai kesan tersendiri. Untuk membedakan teknik songket yang halus ataupun kasar, dapat juga dengan memperhatikan jumlah selang seling benang pakan dan benang lungsi pada ragam hias sarung tersebut. Dikenal juga dengan istilah "Tuuk". di Sumatera Barat atau silang pada tenunan.

Jumlah "Tuuk" itu ada yang 8, 6, 4

dan 2. Artinya, semakin tinggi jumlah "Tuuk" (lompatan benang) maka semakin kasar teknik hiasan yang ditemui, misalnya Tuuk 8. Sebaliknya, semakin rendah "Tuuk" (lompatan benang pakan) semakin halus teknik hiasan yang didapat, misalnya "Tuuk" 2.

Corak atau bentuk motif dan warna merupakan ragam hias yang perlu diperhatikan dalam pemilihan. Tenunan pandai sikek banyak menggunakan motif atau corak geometris seperti : segi empat, persegi panjang, lingkaran dan bentuk sayat gelamai atau jajaran genjang. Sedangkan motif flora merupakan hiasan yang paling banyak menggunakan motif bunga untuk tabur dan motif pucuk rebung untuk kepala sarung.

Sesuai dengan penggunaannya motif songket pandai sikek dapat dibedakan dengan motif kain balapak dan motif kain batabua.

Kain balapak adalah kain yang ditenun dengan teknik songket dengan motif hiasan dari benang emas atau

perak, berbentuk geometris memenuhi seluruh permukaan kain.

Karena kain sarung belapak berbentuk mewah, di Sumatera Barat digunakan untuk pakaian penganten.

Kain batabua adalah kain yang ditenun dari sutera yang dicampur dengan benang emas, kemudian dihiasi dengan permata intan yang tersebar dan merupakan pola serak di atas tenunan (Rosmy. M.S, 1976 : 40).

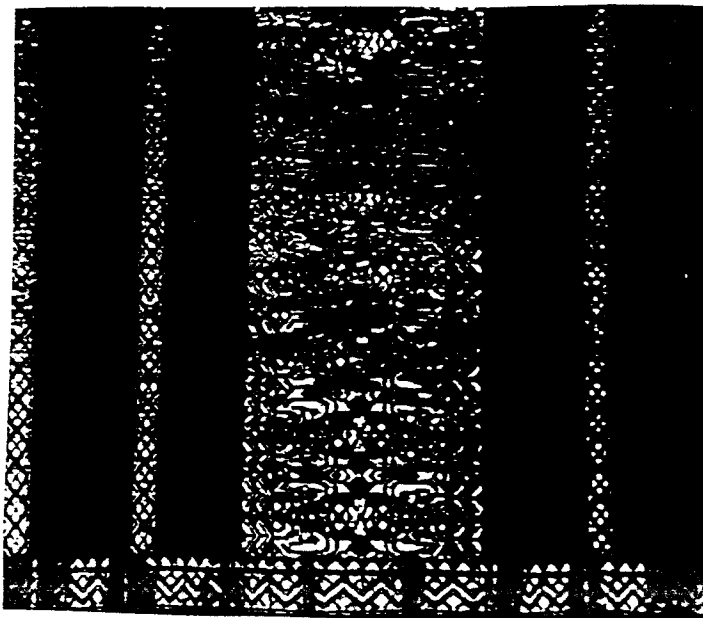
Pada masa sekarang kain batabua seperti diatas sangat langka ditemukan. Sekarang sudah diganti dengan motif benang emas atau perak yang ditabur menjadi pola serak dipermukaan kain. Sarung ini dipakai untuk kepesta adat ataupun resmi.

Warna yang umum dipakai adalah warna-warna hidup seperti, hitam, merah, ungu, hijau dan sebagainya. Sedangkan ciri khas dari tenunan pandai sikat yang lain adalah dengan tekstur mengkilat.

#### **b) Sarung Silungkang**

Sarung Silungkang ada berupa songket

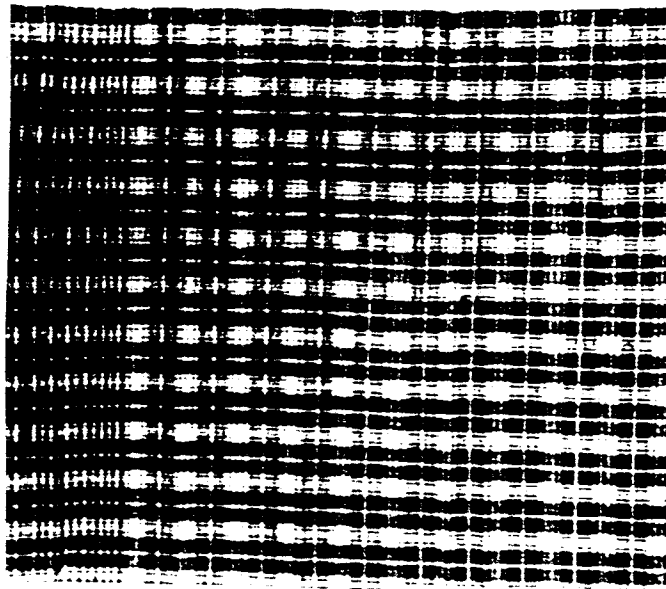
dan kain pelekat. Seperti halnya Songket pandai sikek, songket silungkang juga ditun dengan ragam hias benang emas atau perak. Namun hasilnya masih kasar baik bahan, teknik, maupun ragam hias, lihat gambar 2.6,



Gambar 2.6: Contoh Sarung songket Silungkang.

Tenunan pelekat Silungkang adalah tenunan khas Indonesia yang bercorak kotak-kotak dan selalu berbentuk sarung. Variasi corak ada yang berbentuk kotak besar, kecil

dan variasi garis. Disamping corak kotak-kotak, pelekat ditsndai dengan tanpa menggunakan motif tumpal (kepala sarung). Pelekat ditenun dari bahan katun dan poliester, lihat gambar 2.7.



Gambar 2.7: Pelekat Silungkang

c) Sarung Kubang

Teknik yang digunakan untuk sarung Kubang adalah teknik songket. Perbedaan Sarung Kubang dengan sarung Pandai Sikek adalah pada warna dan ragam hias. Baik bahan tenun maupun bahan penghias memakai



benang katun dengan warna-warna pastel. Motif lebih banyak memakai pola serak atau tabur yang berbentuk bunga. Sedangkan untuk kepala sarung memakai corak gemoteris dan tumbuh-tumbuhan. Karena itu ciri khas lain dari tenunan ini adalah bertekstur kusam.

## 2) Sarung Tenunan Songket Palembang.

Seperti songket pandai sikek tenunan yang terhalus juga datang dari Palembang. Teknik yang dipakai pada tenunan ini juga disebut songket. Walaupun teknik yang dipakai sama dengan songket pandai sikek, tetapi songket Palembang mempunyai ciri khas tersendiri. Baik motif, warna atau ragam hias maupun penggunaannya.

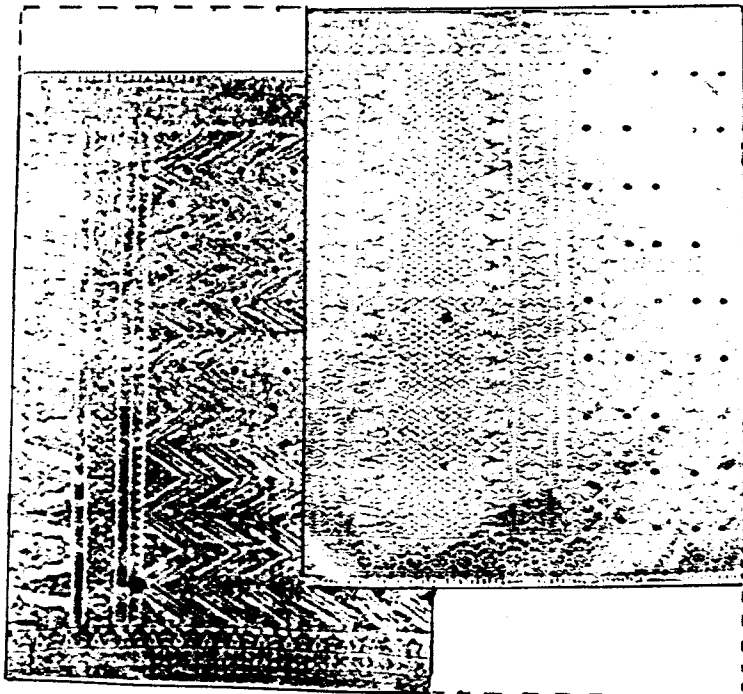
Rosmy (1976 : 86) mengatakan songket Palembang adalah "tenunan songket yang banyak benang emasnya, sehingga tenunannya lebih tebal dari songket lainnya".

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ciri khas tenunan merupakan suatu sarung yang indah terbuat dari benang sutera, katun dengan ikat pakan sebagai hiasan motif ditambah dengan

benang emas 24 karat.

Sarung juga memakai tumpal dan banyak menggunakan variasi warna hiasan seperti merah tua, ungu tua, pink dan sebagainya.

Disamping itu ragam hias motif lebih banyak memakai motif bunga, ikat pakan berupa kotak-kotak dan hiasan pinggir atas dan bawah berupa motif geometris dari benang emas. Salah satu contoh Songket Palembang, lihat gambar 2.8.



Gambar 2.8: Contoh Song ket Palembang.

### 3) Sarung Tenunan Lampung.

Lampung terkenal dengan nama sarung tapis.

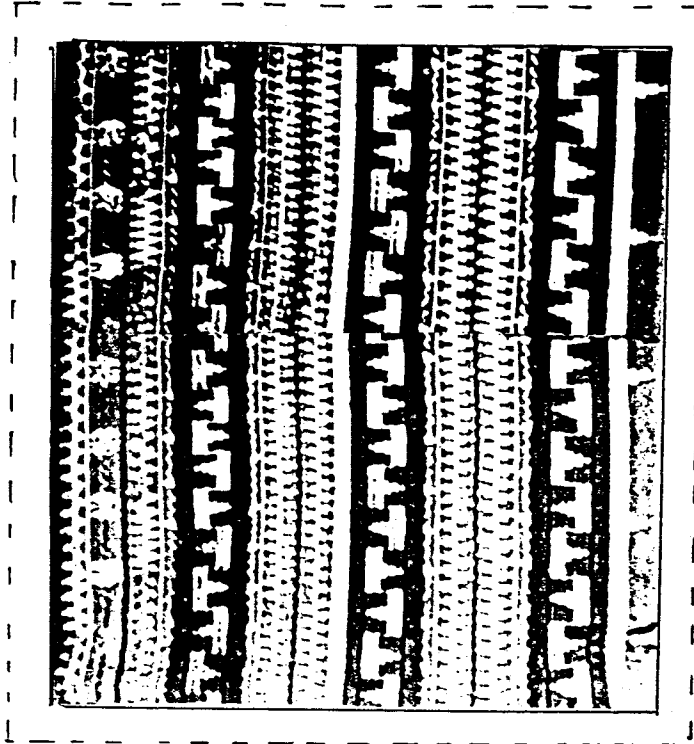
Walaupun bahan dasar dan penggunaannya hampir sama dengan sarung songket Palembang tetapi teknik hias yang dipakai berbeda. Sarung tapis terbuat dari tenunan polos kapas atau sutera dengan warna tua atau warna-warna yang agak gelap seperti hitam, kuning tua, merah, kecoklatan dan sebagainya dan dihiasi dengan sulaman.

Rosmy (1976 : 97) mengemukakan ciri khas teknik hias sarung tapis seperti berikut ini :

....."Tenunan polos yang diberi hiasan dengan teknik-teknik sulaman pipih yang dikerjakan dengan tangan/mesin dengan tempelan-tempelan payeces untuk memberikan kilau pada tenunan tersebut" ....

Dengan demikian ciri khas ragam hias yang dipakai adalah banyak memakai ragam-ragam hias aslinya dari bentuk kapal, manusia dan pohon-pohon. Menurut kepercayaannya kapal itu akan membawa arwah nenek moyang mereka ke sorga (Rosmy, 1976 : 97). Disamping itu tekstur kain tapis bahannya kusam dan mengkilau motifnya.

Untuk meneliti tingkat halus kasarnya sarung, dapat ditandai dengan kerapian teknik hias, bahan yang tidak mudah luntur dan pudar. Contoh tenunan Tapis lampung, lihat gambar 2.9.



Gambar 2.9: Contoh sarung Tapis Lampung

#### 4) Sarung Tenunan Makasar.

Pelekat makasar dikenal dengan nama sarung bugis dan terbuat dari sutera yang berwarna cerah. Sarung ditenun dari benang sutera alam, serat-serat pisang hutan dan serat akar anggrek (Judi. A, 1981 : 59).

Seperti halnya sarung pelekat silungkang, pelekat makasar juga ditandai dengan kotak-kotak dan garis.

Pemilihan sarung bugis dapat diperoleh dengan

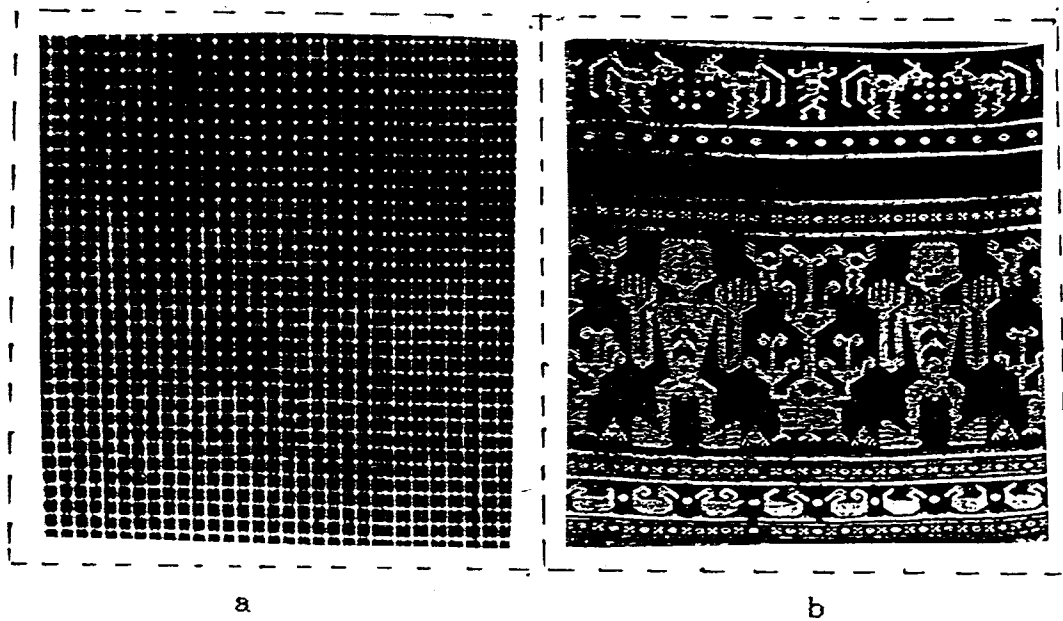
meneliti kualitas benang yang terdiri dari bermacam tebalnya.

Ciri sarung yang terhalus adalah dapat digulung atau dibentuk sedemikian rupa entengnya sehingga sehelai sarung itu dapat dimasukkan ke dalam sebuah botol.

Ragam hias yang dipakai adalah terbuat dari corak kotak-kotak miring yang halus, kotak miring yang kasar dan bunga-bunga yang besar dan kecil di atas bahan polos.

Jika dipakai untuk penganten sarung dihias dengan benang emas, kepingan emas atau mata uang emas, yang dikenal dengan sarung Sengkang.

Di Sulawesi terdapat dua macam sarung pelekat yang berbeda warna pemilihannya. Di daerah pantai seperti Makasar pelekatnya berwarna cerah, seperti merah jambu, biru terang, orange dan hijau. Sedangkan di daerah pedalaman sarung pelekat berwarna tua atau gelap yang bercorak kotak lebih kecil dari pelekat Makassar. Salah satu contoh Pelekat Makassar, lihat gambar 2.10.a



Gambar 2.10: Contoh a. Pelekat Makasaar  
b. Lauhemba

#### 5) Sarung tenunan Sumba.

Dalam dunia tenunan pulau Sumba terkenal akan hasil tenunannya yang luar biasa yang disebut dengan tenunan ikat. Disini sarung dikenal dengan nama lauhemba. Dibuat dari bahan kapas yang kasar dengan teknik ikat, gbr 2.10.b

Ragam hias yang dipakai mengandung arti lukisan binatang, manusia dan pohon. Untuk sarung adat pada pinggiran sarung dihiasi dengan manik-manik dan mata uang. Pola hiasan umumnya berbentuk bundaran dan kulit kerang.

Kombinasi warna yang banyak digunakan adalah merah mengkudu, kuning, biru nila, dan warna-warna asli dari serat kapas.

Warna dan motif didapat dengan cara :

- a) Benang diikat dulu untuk mendapatkan motif kemudian baru dicelup dengan warna warni yang diinginkan. Setelah itu baru ditenun menjadi kain.
- b) Sarung ditenun dulu, kemudian baru diberi motif dengan diikat dan diberi warna dengan dicelup berulang kali.

Untuk menentukan sarung tenunan ikat yang halus, juga ditandai dengan bahan dasar tenunan, bahan dasar warna, teknik hias dan hasil babaran motif hiasan.

#### **b. Keserasian Memakai**

Seperti halnya pemilihan sarung batik, dalam pemilihan sarung tenunan, keserasian dalam memakai juga menjadi perhatian. Baik keserasian figur sipemakai maupun keserasian dalam lingkungan dan waktu pemakaian.

##### **1) Keserasian dengan figur sipemakai.**

Maksudnya keserasian disain sarung atau ragam hias yang ada pada sarung dengan pasangan

baju dan perlengkapannya dan sipemakai. Prinsip keserasiannya sama dengan sarung batik. Untuk itu dapat diperhatikan kembali prinsip dan contoh-contoh pada pemilihan sarung batik. Contoh lain dapat diperhatikan berikut ini :

- a) Sarung songket dengan bahan tenunan dasar hitam dan bermotif kuning emas dapat disesuaikan dengan pilihan baju dan perlengkapannya berwarna mencolok atau pastel. Karena warna sarung netral, sehingga warna apapun dapat dikombinasikan. Bahan baju boleh polos dan boleh bermotif, tetapi diseimbangkan dengan motif sarung.
- b) Sarung songket dengan tenunan latar kuning dan corak geometris serta motif putih mengkilat, dikombinasikan dengan baju polos yang berwarna harmonis dengan warna dasar sarung. Atau baju dipilih dengan motif hiasan yang tidak terlalu ramai dan selaras dengan motif sarung. Kemudian selendang dipilih dengan bahan dasar sama dengan sarung atau baju. Motif hiasan selendang diusahakan senada dengan warna dan motif sarung. Alternatif lain warna baju atau pelengkap pilih bertingkat atau warna analog dan komplementer.



Unsur tekstur mempunyai pengaruh terhadap penampilan suatu pakaian dan bentuk badan sipemakai. Bahan yang berat akan menambah bentuk dan yang berkilau akan menambah besar, (H. Kadarsan, 1979 : 19).

Sarung tenunan tergolong bahan yang berat dan berstruktur kemilau. Seperti sarung songket balapak, tapis dan silungkang merupakan contoh bahan yang berat dan tekstur mengkilat. Dengan demikian sifatnya dapat mempengaruhi penampilan dan bentuk badan sipemakai.

Karena itu pilihlah bahan sarung sesuai dengan bentuk badan. Atau dapat juga dengan mengkombinasikan dengan bahan perlengkapan lain yang dapat memberikan kesan lebih mengecilkan, dan membesarkan misalnya : warna baju, ukuran motif dan tekstur baju atau selendang.

## 2) Keserasian suasana, waktu, dan kesempatan.

Pemilihan sarung tenunan hendaklah disesuaikan dengan waktu dan kesempatan pemakaiannya. Jika digunakan untuk pakaian daerah, pemakaian disesuaikan dengan adat dan tradisi setempat, baik dalam perpaduan warna, corak maupun pelengkap.

Selanjutnya, jika untuk melengkapi pakaian

nasional baik pada kesempatan resmi maupun tidak resmi, pemilihan sarung hendaklah disesuaikan dengan prinsip berbusana serasi. Maksudnya, antara sipemakai dengan pakaian yang dikenakan memunculkan keserasian dan keseimbangan terhadap setiap unsur-unsur disain. Keterpaduan antara waktu, kesempatan, tujuan pemakaian dengan disain baju yang dipakai, juga merupakan prinsip keserasian.

Pada sarung, tentu yang perlu sekali diperhatikan adalah pengaruh warna dan sifat tekstur terhadap kesempatan dan waktu pemakaian (lihat contoh-contoh pada pemilihan sarung batik).

Contoh sarung tenunan yang digunakan untuk suasana pesta atau adat tradisi daerah adalah sebagai berikut :

a) Pada songket Palembang ada beberapa jenis kain yang pemakaiannya disesuaikan dengan suasana seperti :

(1) Sarung bari : ciri kain berwarna dasar kekuning-kuningan dengan corak tumbuh-tumbuhan atau binatang yang dikombinasikan dengan warna dan motif merah, hijau dan lainnya. Kain ini dipakai

untuk sehari-hari bagi wanita Palembang.

(2) Sarung sewet nyonya ngingang : sarung berwarna dasar merah dengan hiasan pinggir pada bagian atas dan bawahnya dari benang emas. Dipakai pada acara adat sanjo madik (acara melamar).

(3) Sarung songket Limar : songket yang ditunen dari benang sutera dicampur dengan benang emas dengan warna-warna tua yang agak kegelapan seperti : ungu, merah, dan sebagainya. Dipakai untuk pesta perkawinan.

b) Sarung songket pandai sikek dipakai untuk upacara adat dan perkawinan.

c) Sarung tapis dipakai untuk upacara adat dan perkawinan.

d) Sarung balopak dipakai untuk penganten Minang.

e) Sarung sengkang, dipakai untuk melengkapi baju penganten di daerah Sulawesi Selatan.

f) Sarung pelekat Makasar pemakaiannya berbeda disetiap daerah yang menggunakan diantaranya seperti penjelasan di bawah ini.

Penggunaan pelekat di daerah Minangkabau bagi wanita untuk pelengkap selendang yang disampirkan ke bahu dan pundak pada waktu berka-

bung. Sedangkan bagi pria dipakai untuk sehari-hari dan Sholat.

Pemakaian pelekat di daerah Sulawesi Utara (Gorontalo) untuk sebagai kerudung. Dimana pelekat dipasangkan sedemikian rupa sehingga pemakai hanya mengintip dari celah kain yang dipegangnya dengan kedua belah tangan di depan mata. Disamping itu pelekat juga digunakan untuk sarung sebagai pelengkap baju bodo.

Sarung sengkang dipakai untuk penganten di daerah Sulawesi Selatan.

## B. Pemilihan Kain Panjang

Bahan kain panjang lebih dikenal dengan kain batik tenunan daerah Jawa.

Sebenarnya didaerah-daerah lain juga mempunyai kain-kain panjang, tetapi pada penulisan ini yang akan dibahas adalah bagaimana cara pemilihan kain panjang batik dan teknik memakai.

Kain zaman dahulu, kain panjang batik telah dikenal baik di Jawa maupun daerah lainnya di tanah air ini. Pemakaiannya tidak hanya terbatas bagi pasangan baju wanita saja melainkan juga untuk pasangan baju pria, baik sebagai pakaian nasional maupun untuk pakaian daerah.

Hal tersebut dapat kita lihat pada busana pria didaerah jawa (kain dodot) dengan kain batik, nusateng-

gara timur dengan kain tenunan bermotif kuda dan juga daerah Bali. Disamping itu kain batik panjang banyak digunakan dalam keperluan masyarakat sehari-hari, seperti untuk menggendong bayi, untuk selimut tidur, alat tempat tidur, ayunan bayi. Juga untuk pakaian praktis sehari-hari, dapat dipakai untuk ke sawah, ke pasar atau untuk di rumah.

Hal tersebut secara keseluruhan tidaklah lepas dari usaha leluhur kita dalam melestarikan dan mengembangkan secara turun temurun pada generasi penerusnya.

Karena itu kita sebagai generasi penerus yang menerima warisan leluhur nenek moyang kita tersebut hendaklah berusaha untuk mempertahankannya dan melestarikannya baik dalam bentuk tradisional maupun dalam bentuk modifikasi dengan jalan menggunakan memilih dan mempelajari seluk beluk kain panjang batik.

Dalam pemilihan ciri khas keaslian kain batik tentu perlu dipelajari dan dipahami. Mumpung masih ada sumber-sumber tempat bertanya agar generasi mendatang jangan sampai kehilangan keaslian kain panjang batik di telan teknologi yang semakin canggih.

Rasa cinta terhadap busana tradisional seperti memakai panjang batik, sebaiknya harus dipupuk dalam lingkungan keluarga dan dalam lingkungan sekolah dan pekerjaan. Caranya dengan berusaha menelusuri secara

jauh ada apa sebenarnya dibalik kekhasan kain panjang batik tersebut.

Ita. A. Mandy (1978:79) menyarankan beberapa prinsip yang berhubungan dengan cara menentukan pilihan kain batik yaitu dengan mempertimbangkan : (1) Pola atau motif (ragam hias) (2) figur sipemakai, suasana dan kesempatan memakai.

Dengan demikian dalam pemilihan kain panjang batik ada dua prinsip yang perlu diperhatikan yaitu : kualitas batik dan keserasian memakai. Seperti juga pada sarung, kualitas batik yang dimaksud disini adalah : (1) kualitas bahan dasar; (2) pola atau ragam hias. Sedangkan keserasian memakai yang dimaksud adalah : (1) sesuai dengan figur sipemakai; (2) sesuai dengan suasana dan kesempatan memakai. Prinsip-prinsip di atas dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

#### 1. Kualitas batik

##### a. Kualitas bahan dasar.

Untuk menentukan tingkat kehalusan dan mutu batik, biasanya ditentukan oleh bahan dasar kain dan pola atau motif yang digunakan. Makin halus mutu kualitas bahan makin bagus pula kualitas batiknya. Demikian juga semakin halus pola batik semakin tinggi nilai seni dan keindahannya.

Bahan kain yang sering dipakai untuk membatik

adalah dari jenis kain putih yang diberi nama : primisima, prima, voalisima, barkolin dan kain mori.

Kain putih yang baik untuk membatik adalah jenis kain yang terbuat dari kapas atau katun. Sutera dan tetoron dapat juga dibatik, tetapi warna dari bahan ini kurang cerah, kecuali dengan obat-obat tertentu. Disamping itu mengerjakan bahan ini juga lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Dengan demikian jelaslah bahwa mori yang baik akan menghasilkan warna batik yang bagus, cerah dan halus.

Faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat kehalusan batik adalah cara dan teknik pembuatan yang dilakukan. Seperti diuraikan Soekanto (1984 : 13) membedakan atas empat batik sesuai dengan teknik pembuatan, yaitu : batik tulis, batik cap, batik sablon dan batik tekstil. Perbedaan tingkat kehalusan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1) Batik Tulis

Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan jalan melukis tiap gambar di atas kain mori dengan mempergunakan canting yang berisi

lilin (malam panas). Karena itu batik tulis lebih tinggi nilai dan harganya. Halus kasarnya batik tulis ditentukan oleh beberapa hal yaitu:

- a) Morinya terpilih dari yang paling halus, misalnya cap sen no. 1 atau primisima dibatik dengan pola yang indah dan rumit.
- b) Cara mengerjakan dengan canting yang halus, motif dan ukuran teratur.
- c) Bebaran atau pewarnanya berhasil baik.

## 2) Batik cap

Kain batik ini dibuat dengan cap atau cetakan. Motif batik ditera pada cap kuningan atau tembaga, sehingga akan berupa cetakan. Cetakan motif batik ini dicapkan ke kain mori seperti mencap dengan stempel pada kertas. Cara pembuatan kain batik ini akan lebih cepat selesai. Jika bahan kain morinya dari yang halus, tentu hasil batiknya juga akan kelihatan bagus dan halus. Sebaliknya jika bahan morinya kasar, maka hasil motif yang didapat juga kelihatan kasar pula.

## 3) Batik sablon

Kain batik ini dikerjakan dengan cara membuat motif batik di atas kain screen lalu dicapkan langsung ke atas kain dengan warna.



Kain screen yang telah digambar motif batik dipasang pada pigura, lalu dengan mempergunakan kwas gelindingan, larutan obat pewarna dikuaskan. Cara ini lebih cepat, tetapi mutunya rendah karena mudah luntur, sehingga harganya jauh lebih murah.

#### 4) Batik tekstil

Kain batik ini dibuat secara besar-besaran dengan mesin cetak tekstil. Jenis batik ini tidak jauh berbeda dengan batik lain, baik motif maupun warnanya. Karena batik ini dibuat dari hasil mesin tekstil, tentu nilai seninya jauh lebih rendah dibandingkan batik tradisional.

Seperti telah dibicarakan di atas, batik dengan pola yang halus dan dibuat dengan cara tradisional (dengan alat canting) akan lebih indah dan tinggi nilai mutunya.

Setiap daerah yang menghasilkan batik tradisional tersebut selalu mempunyai ciri khas motif tersendiri, seperti : tumbal dari daerah Jogja, liris putih dari Solo, Banji dan Parang klitik dari Banyumas, Wedasan Kroman dari Cirebon dan sebagainya.

Disamping ciri khas motif daerah di atas, warna batik juga ditandai oleh warna khas daerah yang memproduksi. Biasanya tiap daerah memiliki ciri khusus warna yang tak terdapat pada produksi daerah lain.

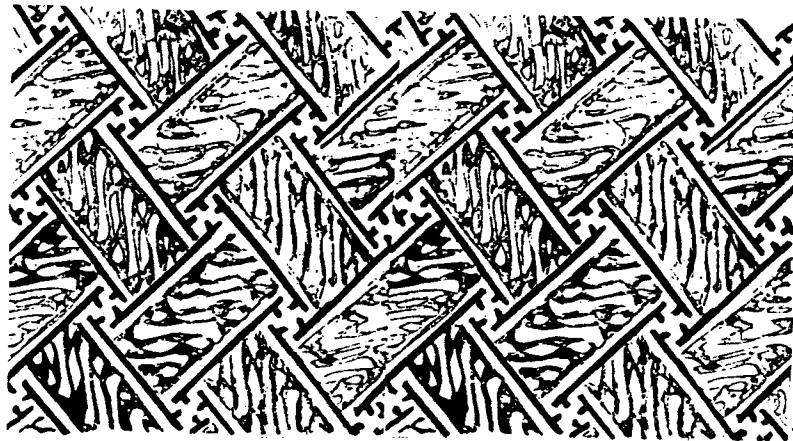
Dengan melihat paduan warna pada kain, kita sudah dapat memperkirakan daerah asal produksi batik tersebut. Seperti batik tradisional dari daerah Jogja ditandai dengan warna biru indigo. Sebagai warna dasar biasanya coklat soga dan putih bersih. Batik dari Solo kebanyakan putih gading. Batik tradisional dari Pekalongan sering memilih warna dasar hitam sedangkan batik dari Cirebon, Pekalongan dan Lasem mempunyai warna-warna yang lebih menyala, seperti warna merah, biru, hijau dan jingga.

b. Pola atau motif batik (ragam hias).

Pola batik tradisional umumnya bersifat geometris, flora dan fauna. Pola-pola yang bersifat geometris diantaranya adalah :

1) Pola banji, yaitu pola yang berbentuk silang-silang dengan segala variasinya.

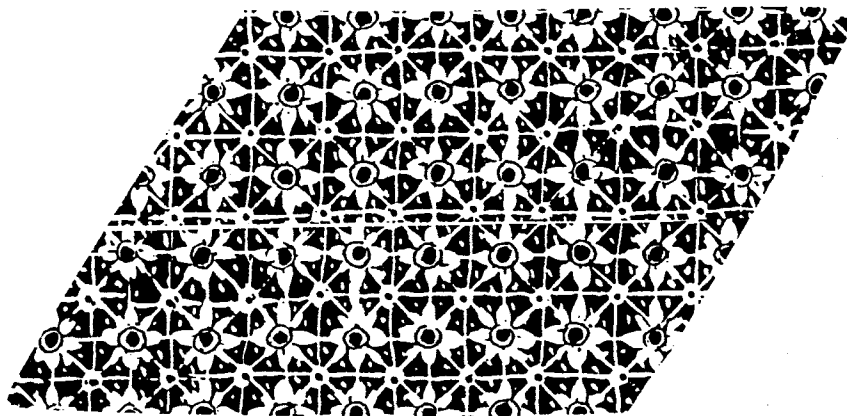
Perhatikan gambar 2.11.



Gambar 2.11. : Kain Pola Banji  
(Ita. A. Mamdy, 1978 : 75)

2) Pola ceplok

Motif ini ditandai dengan bentuk persegi, lingkaran, jajaran genjang, bentuk tumbuhan dan binatang. Contoh dari motif ini adalah ceplok mote, ceplok Sridenta dan jalam-prang. Perhatikan gambar 2.12.



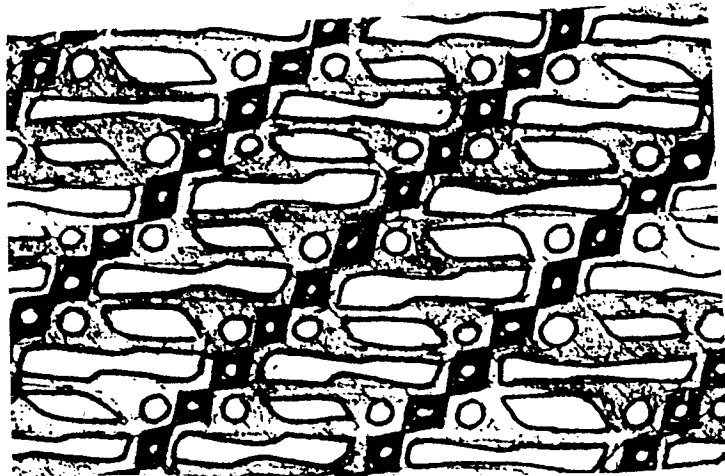
Gambar 2.12. : Kain Pola Ceplok  
(Ita. A. Mamdy, 1978 : 76)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG



3) Pola garis miring

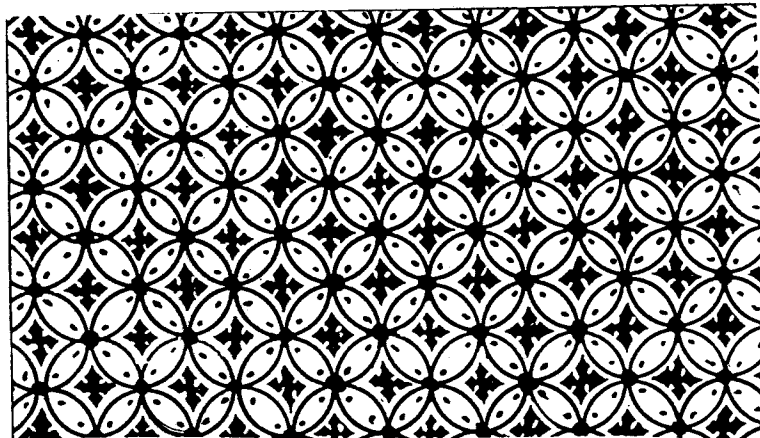
Motif ini ditandai dengan bermacam bentuk variasi garis miring yang tersusun dari atas ke bawah. Contoh motif ini terkenal dengan nama-nama : Parang rusak, parang rusak barang, parang klitik, liris putih, parang serimpi dan mega mandung. Salah satu corak motif perang ini. Perhatikan gambar 2.13.



Gambar 2.13. : Kain Pola Garis Miring  
Atau Parang (Ita. A. Mamdy,  
1978 : 76).

## 4) Pola kawung

Motif ini sebetulnya juga termasuk ceplok-an. Tetapi karena mempunyai ciri khas tersendiri, seperti variasi lingkaran-lingkaran besar atau kecil sehingga motif ini dipisahkan. Contoh pola ini adalah kawung biasa dan kawung picis, perhatikan gambar 2.14.

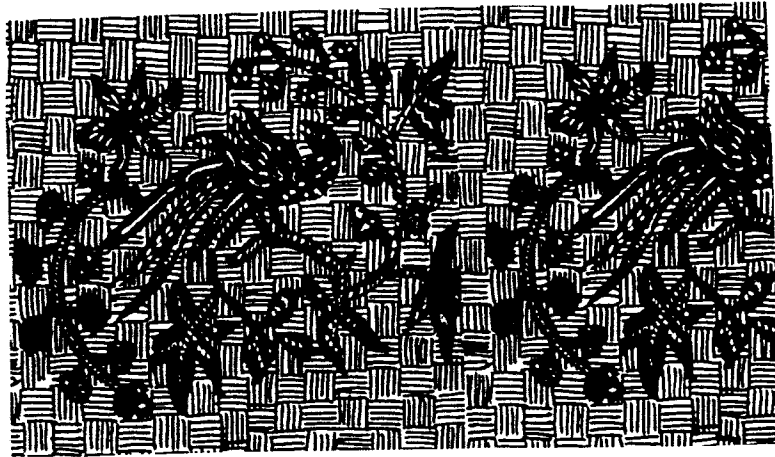


Gambar 2.14. Kain Pola Kawung

(Ita. A. Mamdy, 1978 : 77)

## 5) Pola anyaman

Motif ini menyerupai anyaman atau tenunan, contoh motif ini seperti cakar ayam, tirte meja, dan sebagainya. Perhatikan gambar 2.15.

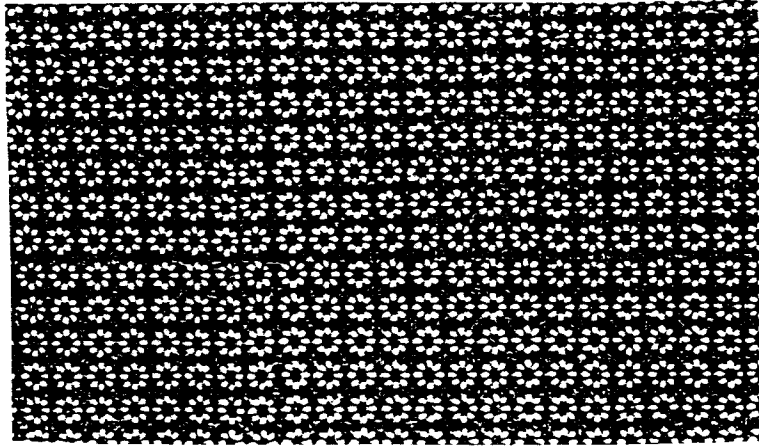


Gambar 2.15. Kain Pola Anyaman  
(Ita. A. Mamdy, 1978)

Pola-pola yang bersifat flora dan fauna adalah pola yang menggambarkan tanam-tanaman termasuk bunga-bunga, binatang-binatang, gunung, batuan dan kolam-kolaman. Contoh dari pola ini adalah sebagai berikut :

1) Pola Truntum

Motif kain ini seperti bunga-bunga kecil bagaikan bunga tanjung dan seperti bintang. Latar belakang kain hitam polos, dan variasi motif berupa : truntum garuda, truntum anggrek dan sebagainya. Perhatikan gambar 2.16.



Gambar 2.16. Kain Pola Truntum

(H.J. Wibowo dkk, 1987 : 41)

2) Pola sidomukti

Kain ini merupakan jenis kain ukel (motif koma). Latar berwarna putih dengan hiasan ukel berwarna coklat soga. Makin kecil/rumit ukelnya makin tinggi kualitasnya. Ukel ini dilengkapi dengan hiasan lain, yaitu fauna berupa burung, kupu-kupu, sayap dan kereta.

3) Pola Sidoluhur

Kain ini mempunyai motif flora berfariasi dan fauna dengan latar agak gelap, yaitu warna dasar hitam putih.

4) Sidoasih

Motif kain perpaduan flora dan fauna. Latar kain putih ; hiasan motif : sayap, kupu-kupu dan



daun pakis dengan warna coklat muda atau hitam.  
Perhatikan gambar 2.17.



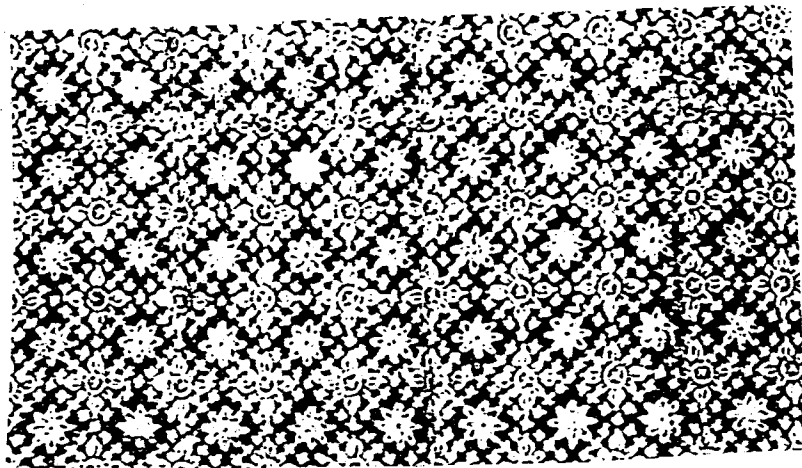
Gambar 2.17. Kain Pola Sidoasih  
(H.J. Wibowo dkk, 1987 : 41)

5) Parang kusumo

Motif kain ini adalah stilisasi dari batu karang dan bunga. Yaitu bunga yang tumbuh di sela-sela batu karang. Latar kain berwarna coklat muda.

6) Pola nagasari

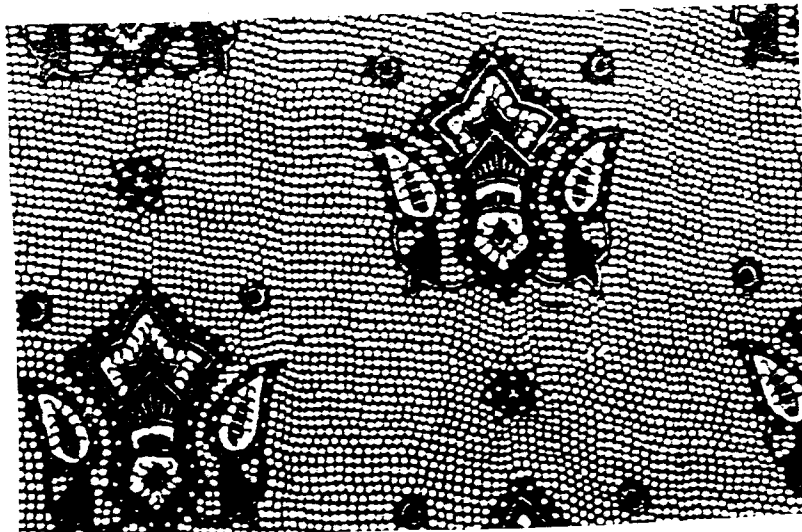
Motif kain ini bunga-bunga kecil dengan latar gelap dan motif terang. Perhatikan gambar 2.18.



Gambar 2.18. Kain Pola Nagasari  
(H.J. Wibowo dkk, 1987 : 42)

7) Pola mangkara sisik

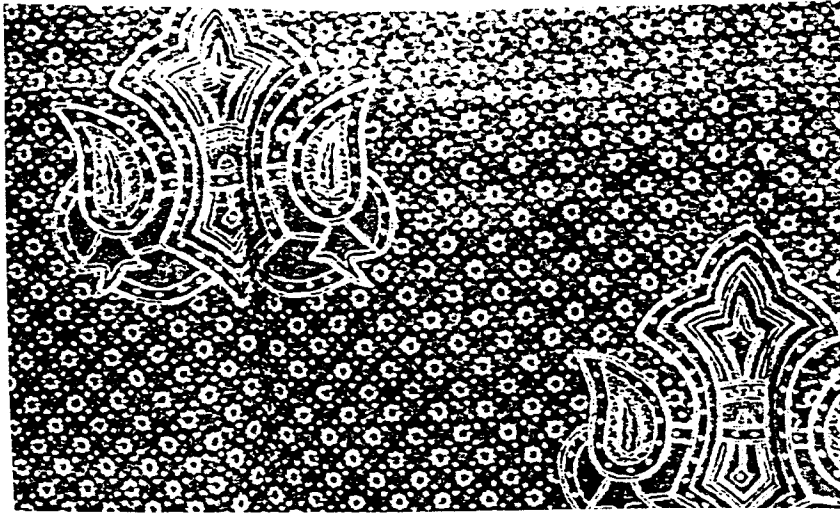
Motif kain ini berlatar putih, berbentuk sisik dengan hiasan motif mata ikan dan kerang-kerang. Perhatikan gambar 2.19.



Gambar 2.19 : Kain Pola Mangkara Sisik  
(H.J. Wibowo dkk, 1987 : 43)

## 8) Pola grompol

Motif ini perpaduan dari motif truntum dan mangkara sisik, dengan latar gelap, motif terang. Perhatikan gambar 2.20



Gambar 2.20 : Kain Pola Grompol  
(H.J. Wibowo dkk, 1987)

9) Dan sebagainya.

## 2. Keserasian Memakai

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kain panjang adalah keserasian kain dengan perlengkapannya, serta sipemakai dan suasana pemakaian.

Kain dan perlengkapannya harus membentuk satu kesatuan yang serasi. Seperti halnya sarung, menyerasikan kain panjang juga banyak pertimbangan. Untuk mencapai keindahan dalam menyesuaikan unsur-unsur disain pada kain, pada prinsipnya sama dengan

sarung. Baik kesesuaian antara corak, warna, tekstur dengan figur sipemakai maupun waktu pemakaian. Dengan kata lain, contoh-contoh keserasian warna, corak dan tekstur pada sarung dapat diterapkan pada kombinasi kain panjang ini.

a. Figur sipemakai

Seperti yang telah dijelaskan pada sarung batik bahwa dalam menyesuaikan kain batik dengan figur seseorang, sebaiknya motif yang kecil dipakai oleh figur yang kecil. Sebaliknya figur yang besar memilih motif kain yang besar pula.

Demikian juga dengan warna batik, hendaklah disesuaikan dengan figur sipemakai. Warna-warna gelap akan membuat sipemakai kelihatan lebih kecil. Sedangkan warna-warna yang terang akan membuat sipemakai kelihatan bertambah besar, (Liddel, 1981 : 20-30 dan Lewis, 1974 : 73).

Seseorang yang berkulit netral seperti kuning langsung dan putih, tidak akan bermasalah dengan warna kain. Tetapi seseorang yang berkulit sawo matang, pilih warna-warna netral. Sedangkan kulit hitam pilih warna netral yang lembut. Hindari memilih warna gelap yang menyolok mata, kecuali jika dikombinasikan dengan warna perlengkapan lainnya yang lembut atau kontras.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

### b. Suasana dan kesempatan penggunaan

Memilih batik secara umum sebaiknya disesuaikan dengan suasana dan kesempatan. Untuk ke pesta atau jamuan sifatnya resmi sebaiknya memakai kain batik tulis. Sedangkan untuk sehari-hari pakailah bahan batik cap atau sablon.

Disamping pertimbangan bahan batik di atas, arti motif juga perlu dipertimbangkan, khususnya bagi masyarakat Jawa. Karena kain batik merupakan pelengkap busana atas yang berasal dari daerah Jawa, maka menurut adat tradisi mereka ada beberapa variasi motif kain yang digunakan untuk pengantin. Kain tersebut dibiasakan memakainya hanya diwaktu pesta. Secara konotatif mempunyai arti lambang yang berbeda, tetapi mempunyai arti makna yang sama, seperti : pengertian mengenai hidup, cinta dan kebahagiaan. Hal ini disebabkan karena motif-motif kain batik tersebut mereka ciptakan sesuai dengan kegunaannya, (H.J. Wibowo, 1987:38).

Beberapa motif kain yang digunakan untuk pesta atau penganten tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1) Kain motif sidomukti

Mempunyai arti, kedua penganten hidup berbaha-

gia. Kain ini digunakan oleh penganten pria dan wanita suku Jawa dipagi hari.

2) Kain motif sidoluhur

Mempunyai arti lambang harapan agar kelak kedua mempelai menjadi orang yang berbahagia dan mulia. Kain ini dipakai oleh kedua penganten pada malam hari.

3) Kain luhur peni

Dipakai oleh tua dan muda dalam pesta perkawinan pada siang hari.

4) Kain motif truntum

Dipakai kedua keluarga istri dan suami pada waktu upacara panggih penganten. Arti lambang motif ini adalah saling menuntun dan saling mencintai.

5) Sidoasih

Mempunyai arti lambang telah terkebul cintanya. Dipakai oleh kedua penganten diwaktu pesta.

6) Parang kusumo

Melambangkan bunga yang akan menjadi buah. Arti yang terkandung pada lambang ini adalah baik jeleknya masyarakat tergantung dari buah perkawinan ini. Kain ini dipakai oleh kedua penganten diwaktu pesta perkawinan.

7) Kain motif grompol dan mengkara sisik.

Mempunyai arti, persatuan cintasuami istri.

8) Kain motif nagasari.

Mempunyai arti keindahan dan kebahagiaan perkawinan.

Contoh lain tentang keserasian kain panjang dengan perlengkapan dan bentuk tubuh sipemakai, secara luas dapat dilihat pada buku "Busana Nasional Dengan Aneka Bentuk Kebaya".

-oOo-

### BAB III

#### TEKNIK MEMAKAI

#### A. Memakai Sarung

##### 1. Memakai Sarung Tradisional

Secara tradisional teknik pemakaian sarung dimulai dari bawah badan atau dimasukkan melalui kepala dan diatur sedemikian rupa, lalu melingkari pinggang dan kelebihan lebar sarung diselipkan dengan rapi ke sebelah kiri belakang. Sisi sarung dilipat dari kiri ke kanan atau sebaliknya.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Achjadi (1981:9) bahwa,

"Untuk memakai sarung masukkanlah sarung melalui kepala dan selubungkan melingkari pinggang dengan sebuah lipatan pada salah satu sisi (sebelah kiri atau kanan tergantung dari daerah mana berasal). Apabila sarung tersebut mempunyai "kepala", maka tempatkanlah kepala tersebut di tengah sebelah depan atau belakang. Dengan memegang lipatan sebelah luar pada tempatnya, tariklah bagian ujung sarung yang terletak di sebelah lipatan dalam ke atas sedikit sehingga sarung tersebut membentuk badan sekeliling pinggul bagian bawah".

Dalam prakteknya, cara pemasangan sarung seperti di atas tidaklah mudah. Untuk mencapai hasil bentuk sarung yang indah dan rapi dalam waktu yang singkat akan ditemui beberapa kesulitan, yaitu : bagaimana cara menyembunyikan kelebihan sarung pada bagian perut,



bagaimana cara menempatkan tumpal (kepala sarung) sesuai dengan tata krama, bagaimana cara melipat dan melilitkan sarung ke badan seperti kerucut, dan sebagainya.

Mengingat seringnya ditemui kesulitan seperti di atas dan sesuai dengan kemajuan teknologi dimana masyarakat ingin tampil dalam waktu yang singkat tanpa mengurangi keindahan dan daya tarik busana yang dipakai, maka diciptakan suatu gagasan baru dalam pemasangan sarung wanita, yaitu sarung jadi.

## 2. Memakai Sarung Jadi

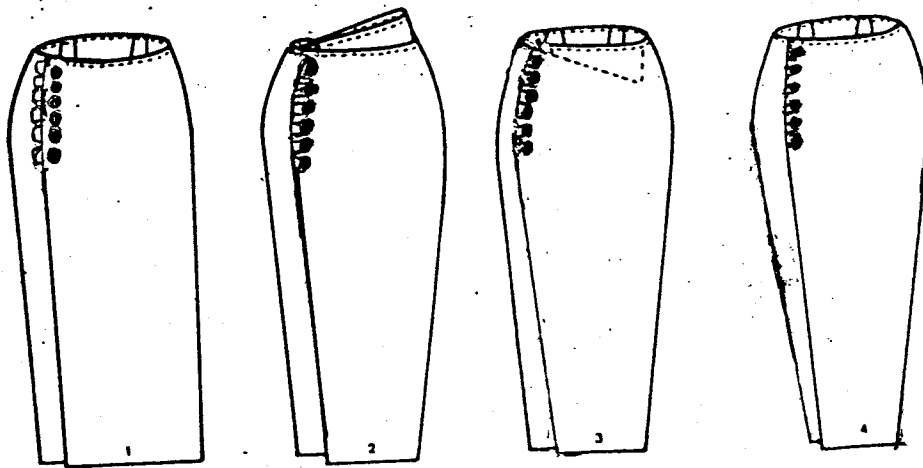
Sarung jadi merupakan kain sarung yang dibentuk sedemikian rupa dengan cara menjahit pada bagian-bagian tertentu, atau dengan menggunting sehingga berubah bentuk menjadi semacam rok panjang.

Penampilan sarung jadi persis seperti ciri khas pemakaian sarung tradisional, misalnya tata cara letak tumpal (kepala sarung) dan bentuk lipatan kain bagian depan.

Teknik memakai sarung jadi lebih mudah dari sarung tradisional. Caranya hampir sama dengan cara memasang rok panjang, yaitu sebagai berikut ini.

Pertama sekali perhatikan sikap badan, yaitu dengan cara meletakkan satu kaki agak ke depan dan

membengkokkan lutut sedikit. Kemudian sarung dipakai dan dilipatkan ke badan menurut arah yang sudah ditentukan. Sesudah kancing kait dikaitkan, tariklah ujung lipatan dalam ke atas sedikit, kemudian lipatkan ke arah dalam dan dikancingkan. Penarikan ujung lipatan ini sangat berguna untuk membuat bagian bawah sarung sedikit mengecil atau menguncup. Caranya perhatikan gambar 3.1.



Gambar 3.1. Cara Memasang Sarung Jadi

Jika sarung sudah terasa enak dan luwes dipakai, kemudian pasanglah stagen atau longtorso. Longtorso berfungsi untuk mengikat kain dan penutup kain dibagian pinggang dan penutup dada. Sebaiknya pilihlah warna

Untuk menjaga kerapian dan keindahan baju yang dipakai, sebaiknya longtorso ditutup dengan selebaran kain yang berbentuk selendang tenunan atau bahan polos yang ringan. Sebaiknya pilihlah warna selendang

selendang penutup/kemben sewarna atau sebaham dengan baju yang dipakai.

## B. Memakai Kain Panjang

Cara memakai atau memasang kain panjang dapat dibedakan secara tradisional dan modern (kain siap pakai).

### 1. Memakai Kain Panjang Tradisional

Yang dimaksud dengan ini adalah cara mengenakan kain panjang dengan melilitkan beberapa kali di sekeliling badan, kemudian ditarik sedemikian rupa sehingga membentuk kerucut ke bawah dan ketat. Bagian ujung kain yang diwiron terletak pada posisi sedikit ke samping tengah muka (Yudi Achjadi, 1981: 12 dan W. Roosban 1984: 108).

Sejak dahulu, wiron telah dikenal, baik di Jawa maupun daerah lainnya di Indonesia. Pemakainnya tidak hanya terbatas dengan busana wanita saja, melainkan juga untuk busana pria, seperti di Jawa, NTT dan Bali.

S. Abadi (1984 :14) mengemukakan tentang pengertian dan pemakaian wiron adalah :

Untuk keindahan pemakaian busana, kain panjang dihiasi dengan wiron. Wiron adalah sebutan yang khusus untuk pleats pada pemakaian kain panjang. Pemakaian wiron dalam ukuran kecil ataupun besar dengan letak di muka ataupun disamping, sama-sama merupakan hiasan bagi penampilan sipemakai yang tampak lebih luwes dan anggun.

Dengan demikian jelaslah bahwa wiron merupakan hiasan kain panjang batik sehingga setelah dipakai dapat menambah anggun sipemakai.

---

Sebelum kita memulai memakai kain ada baiknya semua perlengkapan yang akan dipakai dipersiapkan dan diatur secara berurutan. Tujuannya agar tidak merepotkan saat kita tengah memakai. Letakkanlah perlengkapan tersebut ditempat yang bisa kita raih dengan gampang. Perlengkapan yang diperlukan antara lain :

- a. Selop
- b. Kain panjang yang diwiron rapi dengan  $\pm 2$  cm.
- c. Tali kecil untuk ikat pinggang.
- d. Stagen
- e. Longtorso
- f. Angkin/kemben/pelangi
- g. Kebaya
- h. Selendang
- i. Perhiasan.

Secara tradisional ada dua cara memakai kain panjang.

#### 1. Cara pertama

Bertolak dari warisan leluhur atau mempertahankan adat tradisi sendiri, maka penulis membentangkan langkah dari cara pemasangan kain panjang.

Perhatikan langkah dan gambar berikut ini :

- a. Pertama sekali selop dipakai lebih dulu untuk mengukur tinggi rendahnya kain panjang dari bawah. Sikap

badan lurus, posisi kaki dirapatkan, kaki kiri sedikit lebih dimajukan ke depan, dan lutut sedikit dibengkokkan.

- b. Lipatan wiron dipegang di tangan kiri, sedangkan tangan kanan memegang ujung kain dengan cara digenggam (cara memegang ini boleh dengan tangan kiri sesuai dengan arah lipatan kain yang diinginkan).

Perhatikan gambar 3.2.



Gambar 3.2: Cara Mengatur Kaki dan Memegang kain  
(A Dokumen pribadi )

- c. Setelah kain digenggam menjadi satu kerutan pada tangan kanan, lalu kerutan diselipkan ke pakaian dalam menurut besar kecilnya tubuh pemakai, perhatikan gambar 3.3.



Gambar 3.3. Cara Menyelipkan Kain  
Ke Pakaian Dalam  
(R. Dokumen pribadi )

- d. Lipatan wiron di sebelah kiri dilingkarkan dan di-  
terima dengan tangan kanan melalui perut, lalu  
melingkar melalui belakang tubuh dan diterima kem-  
bali dengan tangan kiri. Perhatikan gambar 3.4.



Gambar 3.4 : Cara Melilitkan Kain Ke badan  
( Dokumen pribadi )

- e. Sambil kain dililitkan ke badan, perhatikan juga kain dibagian belakang pinggang kiri (bahagian dalam), tariklah ujung sebelah dalam sedikit dengan tangan kanan kanan. Tujuannya agar bentuk lilitan kain rapi dan membentuk badan. Jika sudah terasa enak dan kokoh, rapikan letak wiron dan posisi kain dibagian depan. perhatikan gambar 3.5.



Gambar 3.5. Cara merapikan posisi kain bagian depan.

( Dokumen pribadi )

- f. Karena tarikan ujung kain di atas menyebabkan ujung bagian dalam sebelah bawah terletak lebih



tinggi dari pada ujung sebelah luar.

Untuk membentuk ujung kain sebelah bawah, rapikan sisa kain dari lingkaran kaki dengan jalan diselipkan atau dijepitkan ke belakang betis, lihat gambar 3.6.



Gambar 3.6. Cara Menjepit kain dengan betis

( Dokumen pribadi )

- g. Masih tetap dengan sikap tubuh membungkuk, lalu tangan kanan menarik wiron ke arah kanan lurus sambil menegakkan tubuh, lihat gambar 3.7.



Gambar 3.7. Cara Menarik Wiron  
( Dokumen pribadi. )

h. Jika kain sudah terasa enak dan luwes, ikat pinggang dengan tali, lihat gambar 3.8.



Gambar 3.8. Cara mengikat pinggang  
( Dokumen pribadi )

- i. Untuk mengamankan wiron dibagian bawah, selipkan lipatan wiron bagian atas ke tali pinggang, lihat gambar 3.9.

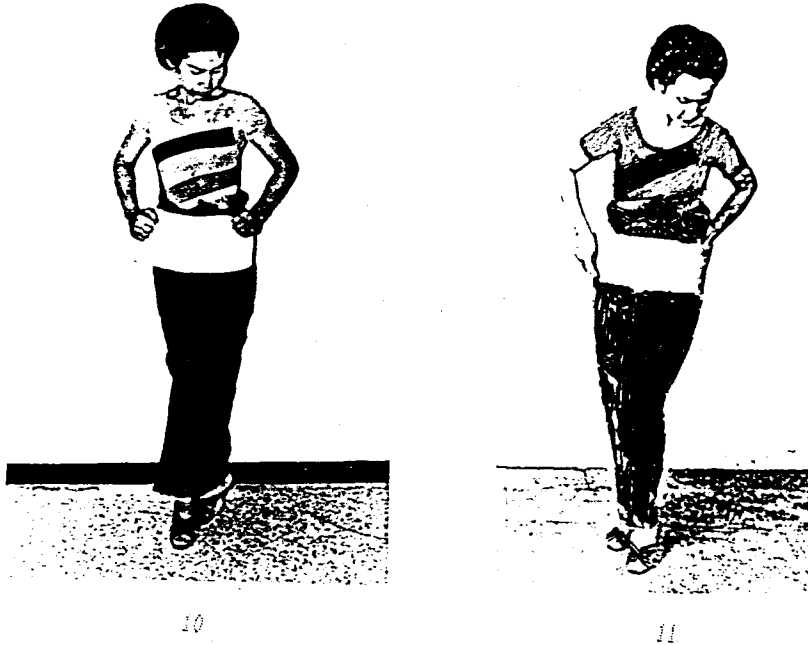


Gambar 3.9. Cara menyelipkan lipatan wiron bagian atas.

(Dokumen pribadi )

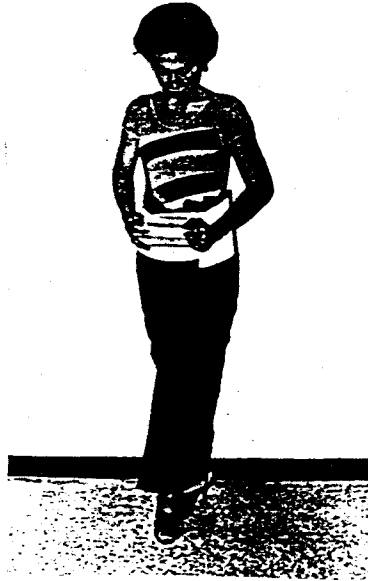
- j. Cobakan melangkah beberapa kali, jika kain sudah terasa enak dan rapi, teliti kembali tinggi kain dari lantai. Apabila sudah pas dan mantap serta tidak akan diperbaiki lagi, Pasanglah stagen. Caranya, lilitkan stagen yang sudah tergulung rapi mulai panggul sampai bawah payudara (sedikit di

atas pinggang) dengan jarak lilitan kira-kira satu sampai satu setengah cm. Perhatikan gambar 3.10 dan 3.11.



Gambar 3.10 dan 3.11 : Cara Memasang Stagen  
( Dokumen pribadi )

- k. Bagi yang bertubuh gemuk atau berperut gendut, sebelum memakai stagen sebaiknya diberi alas karton atau koran ataupun buikband, gunanya untuk menutupi bagian perut supaya rapi, tidak gelembung bila menggunakan stagen, perhatikan gambar 3.12.



Gambar 3.12. Cara menutup perut dengan lipatan koran untuk orang gemuk.  
( Dokumen pribadi )

1. Bagi yang bertubuh kurus, (tanpa buikband) bisa langsung memakai stagen sambil duduk di kursi, atau sikap tubuh setengah membungkuk, perhatikan gambar 3.13.



Gambar 3.13 : Cara Memasang stagen untuk orang kurus  
( Dokumen pribadi )

- m. Jika stagen sudah selesai dililitkan dari panggul sampai ke bawah dada, selipkan sisa ujung stagen ke bawah lilitan stagen (dipeniti)
- n. Pasang longtarso yang memakai rosleting di depan atau di belakang, (boleh pemakaian lontarso tanpa stagen).
- o. Tutup longtarso dengan angkin atau pelangi. Dapat juga ditutup dengan bahan tipis sewarna dengan kebaya. Terakhir pakailah kebaya, selendang dan perhiasan.

Kini anda siap tampil dengan kebaya anda yang dikenakan dengan rapi.

## 2. Cara kedua

Secara garis besarnya, cara pemasangan kain panjang pada cara kedua ini hampir sama dengan cara pertama. Namun ada sedikit perbedaan sehingga anda dapat memilih mana yang cocok dan disenangi. Untuk lebih jelasnya ikuti penjelasan dan petunjuk gambar berikut ini.

- a. Pasanglah selop, kemudian atur posisi kaki dan sikap badan seperti cara pertama.
- b. Tentukan bagian baik dan buruk kain, arah motif serta arah lipatan kain (arah lilitan kain).
- c. Jika dirasa sudah mantap, ikatkan ujung kain yang

tidak kena wiron ke pinggang dengan arah melebar. Ujung kain yang diwiron dipegang dengan salah satu tangan kiri atau, kanan (tergantung arah lilitan kain atau kebiasaan). Perhatikan gambar 3.14.



Gambar 3.14. Cara Mengikat Ujung Kain dan cara memegang ujung wiron (Dokumen pribadi )

- d. Jika ujung kain yang diwiron dipegang dengan tangan kiri, berarti kain dililitkan ke tubuh dari arah kiri ke kanan. Akibatnya arah belakang kain juga dari kiri ke kanan. Tata cara melilitkan kain juga sama dengan cara pertama. Seperti halnya, sambil dililitkan kain jangan lupa menarik ujung kain sebelah dalam ke arah luar samping kiri. Gunanya untuk membentuk kerucut bagian

lingkar kaki. Demikian juga dengan cara mengatur dan cara merapikan posisi wiron bagian depan. Lihat gambar 3.15.



Gambar 3.15. Cara merapikan posisi wiron bagian depan ( Dokumen pribadi )

- e. Setelah posisi kain dan wiron terasa enak dan rapi, dalam posisi agak membungkuk jepitkan kain bagian bawah ke belakang betis. Caranya sama dengan cara pertama, tangan kanan menarik kain ke arah betis sambil tumit kiri diangkat sedikit ke atas perhatikan gambar 3.16.





Gambar 3.16 : Cara menjepit kain dengan betis  
( Dokumen pribadi ) .

f. Teliti kembali bentuk kain secara keseluruhan.

Jika tidak ada kesalahan lagi, ikat kain dengan tali kecil yang sudah disiapkan. Tarik dan selipkan lipatan wiron bagian atas ke tali ikat pinggang, lihat gambar 3.17.



Gambar 3.17. Cara menyelipkan lipatan wiron.  
bagian atas ( Dokumen pribadi )

- g. Tarik dan lipatkan ujung kain sebelah dalam ke arah luar, mulai dari kanan sampai kiri, sehingga menutupi sebahagian perut, perhatikan gambar 3.18.



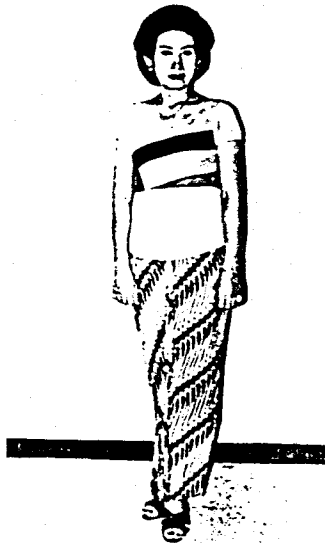
Gambar 3.18 : Cara melipatkan ujung kain sebelah dalam ke arah luar (Dokumen pribadi )

- h. Seperti cara pertama, cobakan melangkah, kemudian perhatikan tinggi kain dari lantai, dan bagian sisi kain yang masih berkerut. Jika sudah terasa rapi dan mantap, pasanglah stagen. cara dan aturannya sama seperti cara pertama, lihat gambar 3.19.



Gambar 3.19 : Cara memasang stagen  
( Dokumen pribadi )

- i. Kini stagen sudah selesai dipasang lihat gambar 3.20.



Gambar 3.20. Bentuk kain dan stagen yang sudah rapi terpasang, ( Dokumen pribadi )

- j. Pasang longtorso yang sewarna dengan kulit (warna netral).
- k. Kemudian pasang angkin atau pelangi/kemben, (cara memakai perhatikan penjelasan di bawah ini).
- l. Terakhir pasanglah kebaya, selendang dan perhiasan.

Sekarang cara kedua telah selesai dijelaskan. Cara pertama dan kedua masing-masingnya tentu ada kelemahan dan kelebihan. Sebaiknya dicobakan dulu, kemudian terapkan mana yang lebih efisien, praktis dan terasa lebih mantap dipakai.

## 2. Mamakai Kain Jadi

Maksudnya adalah cara mengenakan kain dengan jalan diciptakan kain jadi atau dikenal juga dengan pemasangan kain panjang tradisional yang telah dipermodern.

Di dalam praktek sehari-hari, memakai kain panjang busana nasional itu sulit. Hal ini disebabkan beberapa alasan misalnya dalam pemakaiannya tidak dapat dilakukan sekali jadi langsung dirasakan puas, kurang hemat waktu dan kurang praktis jika dipakai dalam waktu buru-buru.

Mengingat bahwa banyak ibu-ibu dan remaja putri yang masih merasakan kesulitan-kesulitan dan merasa tidak mudah mengenakan kain panjang dengan sempurna

dalam waktu singkat, maka diciptakan suatu gagasan baru yaitu menggunakan kain jadi.

Kain jadi merupakan kain panjang biasa yang dibentuk dengan hasilnya seolah-olah persis sama dengan kain panjang yang dililitkan ke badan (tradisional). Dengan demikian kain tersebut sudah menyerupai bentuk badan dari pinggang ke bawah atau seolah-olah seperti rok panjang yang siap disarungkan tanpa dililitkan terlebih dahulu.

Teknik memakai kain jadi sama dengan teknik memakai sarung jadi. Perbedaannya hanya pada belahan depan, yaitu sarung memakai kancing sedangkan kain menggunakan tutup tarik (resleting). Memakai sarung belahan terletak agak ke sisi, sedangkan kain panjang belahan di tengah muka.

#### Cara Memakai Kemben

Seperti telah dijelaskan pada halaman 63 bahwa kemben merupakan pelengkap dalam pemasangan kain panjang.

Alangkah indah dan rapinya busana yang dipakai jika perlengkapan pakaian dalam, seperti longtorso, stagen ataupun BH, ditutup dengan angkin. Angkin yang terbuat dari selebaran kain yang berbentuk selendang tenunan atau bahan polos yang ringan.

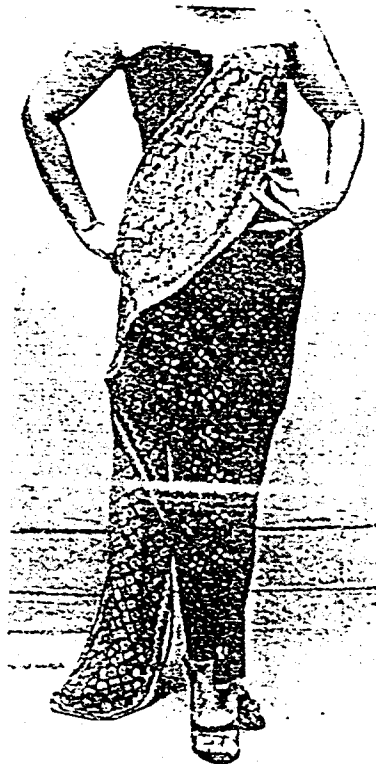
Kendatipun longtorso tersebut berharga mahal, namun resleting, kancing dan lekuk BH, akan dapat merusak pandangan. Semua perlengkapan tersebut merupakan jenis pakaian dalam.

Dalam etika berbusana pakaian dalam yang kelihatan dapat merusak tata cara. Terlebih lagi jika kebaya yang dipakai terbuat dari bahan tembus terang. Karena itu, biasakanlah menutup perlengkapan pakaian dalam untuk kain dan sarung agar nilai penampilan lebih tinggi.

Gambar dan penjelasan berikut merupakan langkah/urutan cara memasang angkin atau kemben.

- a. Setelah kain dan longtorso rapi terpasang, mulailah memasang angkin. Pertama sekali pegang ujung selendang yang satu dengan tangan kiri dan tangan kanan memegang bagian tengah lainnya. Ujung selendang yang di tangan kiri dibalutkan ke pinggang belakang dan disatukan memegangnya dengan selendang yang di tangan kanan sehingga selendang membentuk lingkaran badan. Bagian pinggir atas dari selendang/angkin yang disisi kiri, ditarik ke atas dan diselipkan ke bawah longtorso. Akibatnya bentuk lilitan menyilang di belakang dan di depan. Posisi tangan dan bentuk lilitan perhatikan gambar 3.21.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG



Gambar 3.21. Posisi tangan dari selendang pada awal pemasangan (Noek. H, 1983 : 45)

- b. Sisa untaian selendang penutup yang di tangan kanan lilitkan ke arah belakang dan kembali melalui depan, Posisinya persis dibagian atas longtorso yang akan ditutup, sehingga bertemu kembali pada sisi kiri. Jika sudah sampai disisi kiri, pegang sambil selipkan pinggir selendang penutup dengan tangan persis dekat ketiak kanan. Kemudian tangan kiri membetulkan dan merapikan lilitan serta tari-

kan selendang yang melalui bawah dada kiri. Kemudian dilanjutkan dengan menyelipkan dan merapikan pinggir selendang pada dada sebelah kanan. Caranya ikuti gambar 3.22.

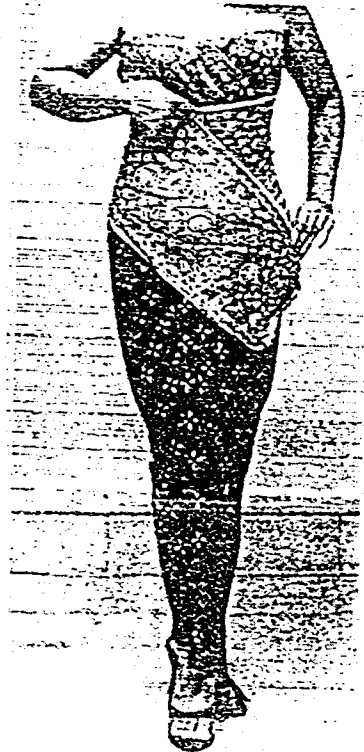


Gambar 3.22 : Cara Melilitkan angkin dan merapi-  
an angkin di sekitar buah dada  
(Noek. H, 1983 : 45)

c. Selanjutnya, lilitkan sisa selendang melalui ping-  
gang belakang, depan dan seterusnya sampai sisa



selendang hampir habis. Jika sisa ujung selendang diperkirakan tidak dapat lagi satu lilitan ke belakang, miringkan sisa ujung selendang tersebut dengan tangan kiri mulai dari tengah muka dan bantu dengan tangan kanan, perhatikan gambar 3.23.



Gambar 3.23. Cara melilitkan dan membentuk sisa selendang ke bagian pinggang (Noek. H, 1984 : 45)

- d. Rapihan ujung selendang yang tersisa dibagian bawah longtorso dengan jalan melipatkan dan menyelipkan kebagian bawah longtorso. Sebaiknya jatuh lipatan persis ditengah muka, sehingga ke-

lihatan rapi dan enak dipakai, perhatikan gambar 3.24.



Gambar 3.24 : Cara menyimpan sisa ujung seldang ke bawah longtorso (Noek. H, 1983 : 46).

- e. Periksa bagian-bagian pinggir bawah angkin/ seldang yang masih belum terselipkan ke bawah longtorso. Lihat bentuk angkin/kemben yang sudah rapi terpasang, pada gambar 3.25.



Gambar 3.25 : Angkin yang sudah rapi ter-  
pasang (Noek, H, 1983 : 46).

-ooOoo-

*Pemilihan Dan Penggunaan Sarung Dan Kain Panjang*

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achyadi, Judi. (1991). Pakaian Daerah Wanita Indonesia. Jakarta : Djambatan.
- Abadi, S. (1984). Seni Rias Dan Busana Indonesia; Nomor 18. Jakarta :PT. Puspita Martha.
- Chodiyah; dkk. (1985). Disain Busana. Jakarta : Depdikbud.
- Harymawan, Ny. Ning. (1982). Hias Rias Kecantikan Dan Pemeliharaanannya. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Hedijanto, Ny. Noek. (1983). Tata Rias. Nomor 021. Jakarta: PT. Gramedia.
- Jalins, Mis M; dkk. (1978). Unsur-Unsur Pokok Dalam Seni Pakaian. Jakarta : Miswar.
- Kadarsan, Harpini ; dkk, (1979). Tata Busana 3. Jakarta. Depdikbud.
- Lewis, Dora S. (1979). Clothes And Your Personality. London Mac Milan.
- Roesbani, Wasia; dkk. (1984). Pengetahuan Pakaian. Jakarta: Depdikbud.
- (1985). Pengetahuan Busana II. Jakarta: Depdikbud.
- Sipahelut, Atisah. (1991). Dasar-dasar Disain. Jakarta: Depdikbud.
- Soekanto, Chandra Irawan. (1984). Batik dan Mambatik. Jakarta : Akadoma.
- Soenarso, Titik. (1982). Seni Rias Dan Busana Indonesia; Nomor 17. Jakarta: PT. Puspita Martha.

98

Sood, R>M. (1976). Macam-macam Paksiian Daerah Indonesia.  
Jakarta : tt.

Wibowo, H. J; dkk. (1987). Arti Lambang dan Fungsi Tata  
Rias Penganten dalam Mensamakan Nilai-Nilai Budaya  
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta :  
Debdikbud.

-oo0oo-